
**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI
SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI
KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

NELUL AZMI
NIM : 1403096102

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nelul Azmi
NIM : 1403096102
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019000

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 November 2018

Pembuat Pernyataan,



Nelul Azmi
NIM: 1403096102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
(024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **"IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019"**.

Penulis : **Nelul Azmi**

NIM : 1403096102

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 16 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I.


Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP:196112051993032001

Sekretaris/Penguji II.


Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197601302005012001

Penguji III.


Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.
NIP: 195702021992032001

Penguji IV.


Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd.
NIP: 198107182009122002

Pembimbing I.


Hj. Zutaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197601302005012001

Pembimbing II.


Daviq Rizal, M.Pd.
NIP: 197710252007011005

Nota Dinas

Semarang, 14 November 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019**
Nama : Nelul Azmi
NIM : 1403096102
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalmu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197601302005012001

Nota Dinas

Semarang, 14 November 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019**
Nama : Nelul Azmi
NIM : 1403096102
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalmu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,



Daviq Rizal, M.Pd

NIP: 197710252007011005

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMETASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Penulis : Nelul Azmi

NIM : 1403096102

Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan sebagai upaya membangun generasi bangsa dengan wawasan yang luas yang berbudi pekerti luhur. Maka Pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang diwujudkan melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari jenjang SD sampai SMA.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bagaimana penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang, apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang, serta bagaimana solusi mengatasi hambatan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Implementasi GLS di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz Amma Ceria, *Reading Morning*, Wajib Kkunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua, dan Cerita Bergambar/Cergam (2) Faktor pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu: peran aktif warga sekolah, antusias siwa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa, dan adanya mahasiswa PPL. Sedangkan faktor

penghambatnya antara lain: tidak adanya ruang khusus Perpustakaan, kondisi buku kurang layak, serta motivasi dari anak yang beraneka ragam (3) Solusi untuk mengatasi masalah implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain: membuat pojok baca, pengadaan buku, penanaman motivasi terhadap anak, serta menjadikan guru/staff sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.

Kata kunci : *Implementasi Kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah, MI Negeri Kota Semarang*

TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s{	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a>= a panjang

i>= i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= أو

ai= أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis pamtatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Sholawat serta salam terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di dunia dan juga di akhirat kelak.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERSAI SEKOLAH (GLS) di MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis dengan rasa hormat mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi prasana dan sarana perkuliahan.
2. Bapak H. Fakrur Rozi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing satu dan sekaligus wali dosen, serta Bapak Daviq Rizal, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Negeri Kota Semarang beserta Guru dan Staf yang telah membantu dalam proses penelitian.

6. Keluarga tercinta Abah Akhmad Fatoni (alm.), Mama Taslimah, saudari Nelatul Faizah dan keluarga besar saya yang telah memberikan do'a dan semangat baik moril maupun materil yang sangat luar biasa yang tak dapat saya membalasnya.
7. Bapak Dr. H. Muh. Zuhri, M.Ag. beserta keluarga yang telah banyak membantu dalam segala hal selama tinggal di Semarang.
8. Sahabat PGMI C 2014 yang telah memberikan cerita manis.
9. Keluarga PPL 2017 MI Negeri Kota Semarang dan KKN 70 Posko 24 Desa Mijen Kec. Kebonagung Kab. Demak yang telah menjadi bagian sejarah dalam hidup.

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	12
1. Implementasi Gerakan	
Literasi Sekolah (GLS)	12
a. Pengertian Implementasi GLS	12
b. Komponen Implementasi GLS	14
c. Tujuan Implementasi GLS	17
d. Prinsip Literasi Implementasi GLS	18
e. Ruang Lingkup Implementasi GLS	20
f. Dasar Hukum Implementasi GLS	21
g. Sasaran Implementasi GLS	22
h. Target Pencapaian Pelaksanaan Implementasi GLS	23
i. Tahapan Implementasi GLS	23
j. Wujud Implementasi GLS	26
k. Ciri Sekolah Literasi Dalam Konteks Implementasi GLS	26

B. Kajian Pustaka	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Fokus Penelitian dan Sumber Data	36
E. Teknik Penelitian	37
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Penelitian	45
B. Analisis Data	57
C. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
C. Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Tahapan Pelaksanaan GLS
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Implementasi
GLS

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Catatan Lapangan
- Lampiran 5 Struktur Organisasi MIN Kota Semarang
- Lampiran 6 Dokumen Profil Madrasah
- Lampiran 7 Dokumen SOP Pondok Baca
- Lampiran 8 Dokumen Kegiatan
- Lampiran 9 Transkrip Ko-Kurikuler
- Lampiran 10 Surat Pengajuan Pembimbing
- Lampiran 11 Surat Izin Riset
- Lampiran 12 Surat Telah Riset di MIN Kota Semarang
- Lampiran 13 Sertifikat IMKA
- Lampiran 14 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 15 Piagam KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman modern ini standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi.¹ Dewasa ini literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di mana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017, hlm. 9

² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2013, hlm 45

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dipengaruhi dari kualitas pendidikan. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas SDM di Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lain. Melalui pendidikan seseorang dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Naiknya angka melek huruf pada masyarakat menjadi indikator keberhasilan dan suksesnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Jarang sekali kita temukan masyarakat yang buta huruf bahkan di pinggiran kota maupun di desa-desa, sekalipun ada angkanya sangat kecil. Mereka biasanya berada di rentang usia tua atau lansia yang memang tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar. Bahkan sekarang anak-anak kecil sebelum masuk usia sekolah dasar sudah mampu mengenal baca tulis seperti yang ditemukan di MIN Kota Semarang pada awal penerimaan siswa baru. Hal ini menjadi tolok ukur bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian melek huruf atau buta aksara. Meski angka melek huruf meningkat, Indonesia masih dihadapkan oleh rendahnya minat baca masyarakatnya.

Budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan bila dibandingkan negara lain. Aktivitas membaca dan menulis sekarang ini menjadi hal tabu bahkan pada anak-anak usia sekolah. Mereka enggan membaca dan menulis,

modernisasi di bidang telekomunikasi dan informasi yang dibuat manusia untuk memudahkan pekerjaan manusia seakan-akan berubah teknologilah yang mengendalikan manusia itu sendiri. Segala bentuk kemajuan globalisasi tidak hanya membawa manfaat, akan tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan cara berpikir dan gaya hidup generasi muda khususnya para pelajar termasuk siswa MIN Kota Semarang. Tentunya hal tersebut lambat laun akan berdampak buruk bagi mereka yang semakin menjauhi nilai ataupun moral positif yang telah membudaya di dalam masyarakat (*local wisdom*).

Hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga seperti oleh Programme for Internasional Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia berada pada posisi ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.³

Kondisi yang sangat bertentangan apabila penduduk Indonesia yang mayoritas muslim menjadi negara dengan budaya literasi yang rendah, bila dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, atau bacaan.

³ https://m.republika.co.id/amp_version/ngm3g840 diakses pada 20 Desember 2018

Sehingga al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT diturunkan dengan kewajiban membaca bagi hamba-hambaNya.

Sejalan dengan perintah Allah swt dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

وَرُبُّكَ عَلِيٌّ ﴿٢﴾ أَفْرَأُ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾ لَمْ يَأْتِ الْإِنْسَانَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ عِلْمَ الْأَكْرَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari s egumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)⁴

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas bagaikan menyatakan “Bacalah” wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah dengan syarat engkau lakukan hal tersebut dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan Yang mencipta.⁵

Merujuk bunyi ayat ke satu *iqra* (bacalah) yaitu seruan untuk membaca kepada Nabi yang berarti menjadi seruan bagi umatnya, diikuti ayat ke 4 yang mengajar manusia dengan perantara *qalam*

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993, hlm. 1079

⁵ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.15*”, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hlm. 454

(pena, tulisan) hal tersebut sangatlah jelas bahwa Islam menyeru umatnya agar selalu membaca dan menulis.

Islam sangat memaknai kegiatan membaca dan menulis sebagai media yang penting bagi kehidupan manusia. Melalui aktifitas membaca dan menulis maka wawasan masyarakat akan semakin bertambah luas, mudah untuk bersikap pro-aktif, tetapi kritis terhadap setiap perubahan.

Nabi Muhammad SAW sangatlah menghargai seseorang yang mampu membaca dan menulis. Misalkan apabila menjumpai tawanan perang yang mampu untuk mengajarkan membaca maupun menulis terhadap kaum muslimin, maka mereka akan diberikan hak kebebasan atas dirinya dengan syarat mau mengajarkan pada sahabat Rasul ataupun kaum muslimin lainnya yang masih buta huruf. Berbanding terbalik jika 14 abad kemudian tepatnya zaman di saat kita sebagai umatnya hidup, justru budaya membaca dan menulis kita sangatlah memprihatinkan dan menjadi ironi.⁶

Faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya minat baca terutama pada anak adalah karena faktor internal (dari diri anak sendiri), seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar anak) yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial,

⁶ Elly Damaiwati, *Karena Buku Senikmat Susu*, Surakarta: Afra Publishing, 2007, hlm 28

ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.⁷ Padahal, kemajuan dalam proses belajar, 80% ditentukan oleh kesedian atau kemauan kita untuk membaca. Dengan demikian, kita sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam proses membaca, tidak bisa memberikan arti atau perubahan pada dunia.⁸

Terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca melalui program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA.

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan menumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa. Era globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak hanya mendatangkan kemanfaatan bagi manusia, tetapi juga dampak negatif. Dampak ini berpengaruh hampir pada semua kalangan termasuk siswa di MIN Kota Semarang yang mana mereka sedang memasuki masa pencarian jati diri sehingga butuh pengawasan dan bimbingan. Seringkali siswa kurang tepat dalam pemanfaatan teknologi, sehingga timbul masalah kenakalan remaja akibat dari mengakses konten-konten negatif dan

⁷ Elly Damaiwati, *Karena Buku Senikmat Susu*, ..., hlm 29.

⁸ Galuh Wicaksana, *Buat Anakmu Gila Baca*, Jogjakarta: Buku Biru, 2011, hlm 17.

kurangnya waktu belajar akibat terlalu sering dalam menggunakan telepon pintar atau yang lainnya. Melalui implementasi GLS sebagai upaya penumbuhan budi pekerti diharapkan selain dapat menambah wawasan juga dapat menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Implementasi GLS selama ini bukanlah tanpa masalah. Belum semua institusi sekolah mampu atau dapat untuk menjalankannya atau masih dalam tahapan tertentu sebagaimana tiga tahapan dalam implementasi GLS yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca; meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan; dan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.⁹

Terdapat beberapa cara berbeda yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan GLS oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Seperti halnya yang ada di MI Negeri Kota Semarang yang sudah menerapkan implementasi GLS sejak tahun 2015 sejak Pemerintah mulai menginstruksikan program implementasi GLS pada semua jenjang pendidikan dari SD-SMA, misalnya melalui program *Reading Morning*, wajib kunjung pondok baca, pojok baca di masing-masing kelas, mading, pemilihan duta baca, penempelan poster gerakan literasi di sudut-

⁹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, hlm 5

sudut kelas, Juz Amma ceria, layanan lambat baca, layanan baca untuk orang tua, pembuatan CERGAM (cerita bergambar) dll.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan terdapat berbagai faktor yang menghambat berjalannya implementasi GLS. Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti terbatasnya anggaran khusus untuk pengadaan buku anak, kesadaran minat baca siswa yang beragam, serta ketersediaan bahan bacaan anak yang kurang atau mulai rusak. Selain itu terdapat faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa, usia dan jenis kelamin. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi GLS.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang”** untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan tersebut dan mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi khususnya pada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari judul di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendeskripsikan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Dapat mengetahui solusi yang dilakukan oleh pihak guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Bagi sekolah dapat menjadi masukan atau rekomendasi dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan usaha meningkatkan minat baca ataupun budaya literasi di MI Negeri Kota Semarang.

Bagi Pemerintah dapat menjadikan gambaran nyata di lapangan ataupun alat evaluasi berkaitan dengan program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah dicanangkan.

Bagi orang tua, wali murid, ataupun masyarakat umum dapat dijadikan pedoman bagaimana menumbuhkan budaya literasi kepada anak-anak.

Bagi peneliti dapat memberikan wawasan baru serta mendapatkan pengalaman langsung di lapangan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi para pendidik ataupun pihak lain mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya di Sekolah Dasar.

Wujud kontribusi pemikiran bagi para pendidik atau Guru untuk menggali potensinya dan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih

lanjut tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara lebih luas dan mendalam.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁰ Implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford advance learners dictionary* dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak.¹¹

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan.¹² Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009, hlm. 246.

¹¹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 93.

¹² Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 126

akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan.

Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.¹³ Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik.¹⁴

Deskripsi dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu pelaksanaan dari suatu program dalam pendidikan yang bertujuan menjadikan warga sekolah terutama peserta didik dapat meningkatkan kemampuan

¹³ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*, Yogyakarta, Kanisius: 2017, hlm. 12

¹⁴ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, hlm 2

literasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayatnya sebagai *output* dari kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak terutama warga sekolah.¹⁵

b. Komponen Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi

¹⁵ <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/andhika-rachmanah-ayahfatimahandainipuspa/gerakan-literasi-sekolah-dalam-mewujudkan-ekosistem-pendidikan-di-sekolah-dasar.amp> diakses pada 19 Desember 2018

sehar-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi ini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.¹⁶

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan

¹⁶ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.7

dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan

dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak. Pendeskripsiaan terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direkayasa atau tidak sesuai kenyataannya.¹⁷

c. Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya.¹⁸

Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan

¹⁷ E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ...*, hlm. 8-9

¹⁸ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, Hlm 2

sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.¹⁹

d. Prinsip Literasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi

¹⁹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, Hlm 2

membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan

pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.²⁰

e. Ruang Lingkup Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Ruang lingkup dalam implementasi GLS terdiri dari lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana penunjang literasi), lingkungan sosial dan afektif (peran serta semua warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD/MI).²¹

²⁰ E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ...*, hlm. 11-12

²¹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, Hlm 3

f. Dasar Hukum Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Implementasi GLS dikembangkan dengan berdasarkan Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) khususnya yang termuat dalam Pasal 2. Berikut adalah isi Permendikbud no. 23 Tahun 2015 Pasal 2.

Pasal 2

PBP bertujuan untuk:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.²²

Implementasi GLS pada dasarnya merupakan usaha menumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa melalui berbagai program atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dengan budaya literasi yang baik artinya anak belajar banyak bagaimana berbudipekerti melalui

²² E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ...*, hlm. 47-50

berbagai aktivitas antara lain membaca, menulis, menyimak, berbicara, menghitung dll.

Macam-macam kemampuan berbahasa yang telah dijelaskan di atas seseorang individu akan menempatkan dirinya menjadi makhluk sosial yang berbudaya, membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), serta dapat berperan dalam pembangunan masyarakat sebagai bentuk pemahaman atas perannya dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat dari masa sekarang sampai masa yang akan datang. Oleh karenanya kemampuan literasi seperti membaca dan menulis perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi²³

g. Sasaran Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sasaran dalam implementasi GLS adalah seluruh warga sekolah/madrasah dari tingkat SD sampai SMA atau yang sederajat, yang di dalamnya terdiri dari Siswa, Guru, Kepala Sekolah/Madrasah, serta Tenaga Kependidikan atau Staff.²⁴ Implementasi GLS menasar semua warga sekolah bukan hanya untuk siswa saja,

²³ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.2

²⁴ E-book: Dewi Utami Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, ..., hlm. 3

sehingga diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang literat.

h. Target Pencapaian Pelaksanaan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD

Target pencapaian dari implementasi GLS di SD adalah terciptanya ekosistem pendidikan di SD yang warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai antar sesama; menumbuhkan semangat rasa keingintahuan dan cinta pengetahuan; memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan mengakomodasi peran serta atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.²⁵

i. Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD

Terdapat 3 tahapan dalam implementasi GLS, tahapan ini bergantung pada kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan bisa berupa kesiapan Kepala Sekolah, Guru, Staff, siswa dan sarana prasarana penunjang implementasi GLS seperti

²⁵ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, ...*, hlm. 3

fasilitas Perpustakaan ketersediaan bahan bacaan. Berikut adalah 3 tahapan dalam GLS:

- 1) Tahap Pembiasaan. Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya peserta didik. Penumbuhan minat baca adalah hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.²⁶
- 2) Tahap Pengembangan. Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan minat baca untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.²⁷
- 3) Tahap Pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran yang mengacu atau berbasis literasi. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya

²⁶ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi, ...*, hlm. 281

²⁷ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi, ...*, hlm. 281

dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran di sekolah. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahapan ini, kegiatan membaca bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran.²⁸ Secara sederhana berikut adalah gambar bagan tahapan pelaksanaan GLS.²⁹

Gambar 2.1: Tahapan Pelaksanaan GLS



²⁸ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi*, ..., hlm. 281-282

²⁹ E-book: Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, ..., hlm. 5

j. Wujud Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Banyak upaya yang ditempuh untuk mewujudkan implementasi GLS salah satunya berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 selama menit (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah masing-masing). Ketika pembiasaan membaca sudah terbentuk, maka selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan literasi dapat berupa gabungan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.³⁰

k. Ciri Sekolah Literasi dalam Konteks Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi warga sekolahnya terutama peserta didiknya untuk memperoleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- 1) Bervisi Literasi. Agar tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program dapat tercapai maka sekolah haruslah memiliki visi dan misi yang jelas. Sekolah yang bervisi literasi akan dapat memenuhi ciri berikutnya

³⁰ E-Book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, ...*, hlm. 7-8

karena dengan visi dan misi tersebut, kebijakan sekolah akan senantiasa terkait erat dan mendukung terciptanya sekolah literasi.

- 2) Memiliki Sumber Daya Manusia yang Peduli Literasi. Dalam mewujudkan sekolah yang literasi maka dibutuhkan kepedulian seluruh warga sekolah. Karenanya, seluruh komponen baik itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah haruslah memiliki satu visi dengan tekad yang kuat yakni mengembangkan peserta didik yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.
- 3) Memiliki Sarana Berliterasi. Dalam menjadikan sekolah literasi tidaklah harus memiliki fasilitas yang serba mewah seperti keberadaan ruang kelas multimedia. Sekolah dapat dikatakan menjadi sekolah literasi apabila mampu menyediakan ruang bagi siswanya untuk mengembangkan minat terhadap literasi dalam pengertian bagaimana sekolah mempunyai sarana literasi seperti perpustakaan, pojok baca, sampai lingkungan sekolah yang kondusif.
- 4) Memiliki Program Literasi. Program-program literasi sekolah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan berarti haruslah menjadi

rutinitas atau kebiasaan untuk dijalankan baik itu setiap hari, minggu, ataupun bulan. Fleksibel berarti tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Komprehensif berarti haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang ada, baik literasi menulis, literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, dan literasi teknologi media.

- 5) Menerapkan Pembelajaran Literasi. Salah satu ciri sekolah literasi yaitu bagaimana sekolah tersebut telah menerapkan model ataupun metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.³¹

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini bukanlah yang pertama atau satu-satunya penelitian mengenai literasi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain:

M. Azka Arifian (2017). Skripsi IAIN Salatiga. Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”.³² Skripsi tersebut membahas tentang

³¹ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi, ...*, hlm. 285-288

³² M. Azka Arifian (NIM:11112232) yang Berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”,

implementasi GLS di SMPN 06 Salatiga yang dilakukan selama 4 hari dalam seminggu yaitu senin-rabu untuk membaca buku fiksi/non fiksi dan kamis untuk membuat rangkuman; faktor pendukung seperti sarana dan prasarana penunjang yang memadai dan faktor penghambat seperti rendahnya motivasi dari orang tua untuk mendukung anak dalam hal literasi; serta solusi masalah gerakan literasi sekolah seperti penanaman motivasi dari guru kepada siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada objek penelitiannya dimana saudara M. Azka Arifian menggunakan siswa SMP sedangkan peneliti menggunakan siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Ranti Wulandari (2017). Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Judul “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional”.³³ Penelitian tersebut membahas tentang implementasi GLS dilihat dari teori Edward III yang terdiri dari komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur organisasi dalam kebijakan GLS; faktor pendukung seperti dukungan dari berbagai pihak serta sarana dan prasarana yang sudah baik dan penghambat

Skripsi, Salatiga. Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2017.

³³ Ranti Wulandari (NIM:12110241024) yang Berjudul “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional”, *Skripsi*, Jogjakarta: Program Strata I Jurusan Filsafat dan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

kebijakan gerakan literasi sekolah seperti kurangnya pengembangan kegiatan GLS dan belum adanya evaluasi dari setiap program GLS di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yaitu adanya solusi yang dapat ditawarkan terhadap permasalahan ataupun faktor penghambat dalam gerakan literasi sekolah.

Indah Wijaya Antasari (2016). Jurnal IAIN Purwokerto. Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”.³⁴ Penelitian tersebut membahas salah satu dari tiga tahapan dalam gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yaitu tahap pembiasaan melalui kegiatan seperti membaca buku pelajaran 15 menit sebelum pelajaran karena masih terbatasnya buku bacaan non pelajaran. Akan tetapi, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”.

Karya Tulis Ilmiah, penelitian individual oleh Zulaikhah dengan judul, Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015.³⁵ Tujuan penelitian ini

³⁴ Indah Wijaya Antasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”, *Jurnal*, (Vol.9, No.1, tahun 2017).

³⁵ Zulaikhah, “Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015”, *Penelitian Individual*, Semarang: FITK UIN Walisongo, 2015.

yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat serta upaya untuk menciptakan budaya membaca di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015. Kegiatan membaca di kelas tinggi MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang belum bisa dikatakan sebagai budaya baca, tapi merupakan upaya menciptakan budaya baca melalui kegiatan diklat MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), melengkapi koleksi buku perpustakaan, mengangkat pegawai khusus perpustakaan, memajang buku di teras kelas, bekerjasama dengan perpustakaan keliling, dan bekerjasama dengan komite sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan lebih menyoroti pada bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Melihat bagaimana program ini dijalankan dengan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menjadi penghambat, serta solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah atau faktor penghambat dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Penelitian ini menjadi menarik karena akan melihat proses dibalik jalannya sebuah implementasi yang menjadi penentu dari keberhasilan GLS ini dalam meningkatkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar.

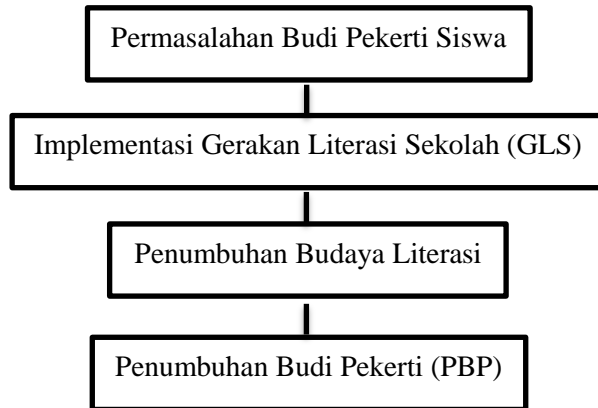
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini diawali dari permasalahan yang mendasar yaitu permasalahan budi pekerti di Indonesia. Rendahnya budaya literasi dan wawasan siswa menjadi salah satu akar masalah dari permasalahan budi pekerti siswa terutama di tengah perkembangan IPTEK dan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia misalnya hedonisme, kenakalan anak/remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan adanya program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) .

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan baik di tingkat pemerintah pusat, dinas pendidikan mulai dari provinsi sampai kabupaten/kota, satuan pendidikan di tingkat sekolah, dan masyarakat. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mengatasi permasalahan budi pekerti tersebut dengan mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang kemudian diturunkan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik melalui budaya literasi pada anak. Implementasi suatu kebijakan tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat termasuk pada Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang.

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir Implementasi Kebijakan GLS



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif bukanlah suatu kegiatan untuk menguji suatu teori ataupun hipotesis melainkan suatu kegiatan sistematis yang bertujuan untuk dapat menghasilkan atau menemukan teori melalui penelitian lapangan.³⁶

“Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.³⁷

Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penulis akan mendeskripsikan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan,

³⁶ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 22

³⁷ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ..., hlm. 22

informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang yang dapat diterima akal sehat manusia.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Negeri Kota Semarang yang berlokasi di Jalan Moedal 03 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada awal semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan fokus penelitian dan kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan sebuah fenomena.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau dapat dikatakan data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi dengan menggunakan alat pengambilan data.³⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan implementasi Gerakan

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 308

Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang pada awal semester ganjil 2018/2019. Jenis data diambil dari observasi langsung di lapangan. Peneliti mengamati dengan seksama semua hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, data ini berwujud dokumen atau data laporan yang sudah tersedia.³⁹ Data sekunder peneliti peroleh dari pihak-pihak yang masih berhubungan dengan madrasah atau penelusuran terhadap buku-buku yang terkait dengan penelitian, seperti arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang.

D. Fokus Penelitian dan Sumber Data

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan sumber pokok dari masalah yang akan diteliti. Masalah penelitian dalam hal ini adalah keadaan yang membingungkan atau hal yang menimbulkan pertanyaan sebagai akibat adanya kaitan dua atau lebih faktor. Faktor dalam hal ini dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya yang apabila dikaitkan satu dengan lainnya akan menimbulkan persoalan atau kesukaran.

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 309

Terdapat dua tujuan dalam menentukan fokus suatu penelitian. Penentuan tempat yang tepat sebagai tempat penelitian sebagai penetapan fokus pertama. Selanjutnya menentukan kriteria inklusi-eksklusi sebagai penyaring informasi/data yang masuk secara efektif sebagai penentuan fokus yang ke dua.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengarahkan fokus penelitian pada implementasi, faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi mengatasi hambatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di MI Negeri Kota Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda dan sekaligus sebagai pembanding atau pengecekan terhadap data tersebut.⁴¹

⁴⁰ Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 237

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 330

Teknik pengumpulan data berupa:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan ciri khusus bila dibandingkan dengan metode wawancara maupun kuisisioner. Observasi tidak hanya terbatas pada orang/manusia akan tetapi meliputi obyek lain, lain halnya dengan wawancara dan kuisisioner yang mengandalkan dengan orang/manusia itu sendiri. Observasi merupakan sesuatu yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses baik itu secara biologis maupun psikologis. Dalam observasi proses terpenting adalah bagaimana peneliti mampu mengamati dan mengingat gejala yang ada di lapangan.⁴²

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak begitu besar atau banyak.⁴³

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses berjalanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang. Observasi dilakukan terhadap dua

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 203

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 203

hal atau faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan dan mendengarkan secara cermat.

Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti berperan sebagai peneliti nonpartisipan di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

b. Metode Wawancara

Pengertian wawancara adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu terdiri dari pihak penanya/pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak kedua yaitu pihak yang diwawancarai/narasumber yang menjawab jawaban atas pertanyaan tersebut (*interviewee*).⁴⁴

Pelaksanaan wawancara pada penelitian kali ini akan menggunakan wawancara bebas terpimpin, dalam artian peneliti akan memberi kebebasan pada pihak yang akan diteliti dalam memberikan jawaban, sehingga akan memperoleh data yang lebih mendalam dan lebih jelas.

⁴⁴ Moleong, Lexy J., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ..., hlm.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk mengetahui upaya sekolah atau madrasah dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor yang mendorong dan menghambat, serta solusi untuk mengatasi masalah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sedangkan pihak yang akan diwawancara terdiri dari Kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, Guru, Ketua Komite, dan Siswa di MIN Kota Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa berkas catatan peristiwa yang sudah berlalu. Berkas tersebut biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dokumental. Dokumen berbentuk tulisan dapat berbentuk catatan harian, sejarah hidup, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen gambar dapat berupa foto, sketsa dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen berbentuk karya dapat berupa karya seni, gambar, patung, dan yang lainnya. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah pelengkap dari dua metode sebelumnya yaitu observasi dan wawancara.⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 329

Dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen yang berbentuk tulisan antara lain catatan sejarah berdirinya madrasah, dokumen perpustakaan, dan SOP (Standar Operasional Prosedur) berkaitan implementasi GLS di MIN Kota Semarang. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar berupa foto kegiatan siswa yang berkaitan dengan implementasi GLS, foto fasilitas pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang dan dokumen lain yang dibutuhkan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya sekolah dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian dibutuhkan suatu uji keabsahan data yang digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang menjadi laporan peneliti.⁴⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berupa teknik triangulasi.

Triangulasi data yang merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda berarti peneliti juga sekaligus membandingkan atau mengecek terhadap keabsahan atau

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 363

kredibilitas data tersebut.⁴⁷ Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber dari Kepala Madrasah, Ketua Komite, Kepala Perpustakaan, Guru, dan siswa MIN Kota Semarang. Teknik yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman sebagaimana biasa digunakan adalah:⁴⁸

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah suatu kegiatan membuang data yang tidak diperlukan, memilih hal yang pokok, meringkas/merangkum, serta mencari tema dan polanya agar memberikan gambaran data yang lebih jelas.

Peneliti memilih data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi proses kegiatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang serta wawancara di lapangan dengan

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 330

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hlm. 338-345

Kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, Komite Sekolah, Guru, serta peserta didik di madrasah tersebut.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya agar data lebih mudah dipahami.

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data yang dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang implementasi GLS di MIN Kota Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data untuk dipilah-pilah terkait data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data.

c. Penyimpulan/ Penarikan Kesimpulan
(*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada serta merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan-temuan di lapangan dapat merupakan gambaran atau deskripsi terhadap

permasalahan yang sebelumnya masih abu-abu, sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi jelas.

Peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang yang sebelumnya melalui proses reduksi dan penyajian data.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Penelitian

Peneliti melakukan penggalian data melalui proses obeservasi, wawancara, serta dokumentasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang. Berikut adalah deskripsi penelitian melalui data-data yang berhasil dikumpulkan:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MIN Kota Semarang

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di MIN Kota Semarang sudah berjalan sejak tahun 2015 dan sepenuhnya mengacu pada buku pedoman karya Dewi Utami Faizah dkk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD).

Pelaksanaan implementasi GLS di MIN Kota Semarang memiliki struktur penanggungjawab yang dipegang oleh Ibu Sri Marginingsih, S.Pd selaku Kepala Perpustakaan yang juga merupakan Guru kelas 2 B, beliau bertugas mengawasi serta menjadi motor penggerak jalannya kegiatan implementasi GLS kepada seluruh warga sekolah.

Salah satu cara untuk menjadikan seluruh warga sekolah memiliki budaya literasi yang baik pihak sekolah bersama-sama membuat program-program berkaitan literasi

sebagai wujud implementasi GLS. Program-program yang dibuat dengan memerhatikan kebutuhan, karakteristik anak usia Sekolah Dasar (SD) dan ketersediaan sarana prasarana pendukung. Berikut adalah program-program yang berkaitan dengan implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain:

a. *Juz Amma Ceria*

Program ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mulai pukul 06.30-06.45 WIB agar bisa memanfaatkan waktu menunggu datangnya jam *Hidden Curriculum* (pembiasaan di luar kurikulum seperti sholat dhuha dan hafalan do'a harian) dengan membaca *Juz Amma* sesuai kurikulum masing-masing kelas semisal kelas I membaca surat *An-Nas* sampai surat *Al-Kafirun* dengan didampingi Guru.⁴⁹

b. *Reading Morning*

Reading Morning adalah suatu kegiatan di mana seluruh warga sekolah diwajibkan untuk meluangkan waktu membaca buku tanpa terkecuali mulai pukul 9.15-9.30 WIB/setelah jam istirahat yang ditandai dengan bunyi bel sebagai penanda bahwa *Reading Morning* telah dimulai.

Kegiatan ini semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, bukan kegiatan yang berkaitan

⁴⁹ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 puku 09.00 WIB

dengan akademik. Setelah siswa membaca buku, siswa juga merangkum apa yang siswa baca pada buku *Diary Book* sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan menangkap informasi-informasi yang terdapat pada bacaan.⁵⁰

c. Wajib Kunjung Pondok Baca

Wajib kunjung Pondok Baca merupakan kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh siswa untuk mengunjungi pondok baca dengan jadwal yang telah ditentukan Senin untuk kelas 1, Selasa kelas II, Rabu kelas III, Kamis kelas IV, Jum'at kelas V, dan Sabtu kelas VI. Pondok baca merupakan bangunan semi permanen berukuran $\pm 3 \times 6$ meter yang digunakan sebagai tempat memajang buku serta kegiatan membaca khususnya siswa.⁵¹

d. Mading (Majalah Dinding)

Mading atau yang sering kita kenal sebagai majalah dinding merupakan media yang biasanya terbuat dari papan yang ditempel di dinding-dinding kelas dan digunakan sebagai tempat memajang hasil karya-karya siswa yang tidak lepas dari literasi seperti cerpen, puisi,

⁵⁰ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 puku 09.00 WIB

⁵¹ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 puku 09.00 WIB

pantun, ensiklopedi, gambar dll. Setiap bulannya setiap kelas wajib mengirim minimal tiga buah karya siswa dengan dikoordinir oleh masing-masing guru kelas yang nantinya diserahkan kepada pengurus perpustakaan untuk dipajang di Mading. Terdapat dua Mading yaitu yang berada di dalam Pondok Baca dan di samping kelas II.⁵²

e. Pemilihan Duta Baca

Duta Baca merupakan penghargaan khusus yang diberikan kepada siswa yang telah dipilih pada setiap tiga bulan sekali dimulai bulan September minggu ke tiga. Pemilihan Duta Baca dengan ketentuan berdasarkan jumlah kehadiran di Pondok Baca yang dibuktikan dengan presensi pada buku kunjungan Pondok Baca serta dikuatkan dengan jumlah sinopsis sederhana pada *Diary Book* siswa. Duta Baca mempunyai tugas khusus yaitu: menjadi contoh bagi teman sebaya untuk gemar membaca, memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca, mengkoordinir Mading madrasah bersama guru kelas dan pengurus perpustakaan. Pada periode bulan Juni 2018 siswa yang terpilih sebagai Duta Baca adalah Putri Nur Laila (kelas I), Anisa Husna Fatin (kelas II), Muhammad Iklil Hibatullah (kelas III), Faizah Nailly (kelas IV),

⁵² Observasi tanggal 28 Agustus 2018

Anggun Maharani Putri (kelas V), Nova Fitriani (kelas IV).⁵³

f. Layanan Lambat Baca Tulis

Layanan Lambat Baca diberikan kepada anak-anak yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis, pelayanan ini diberikan khususnya pada siswa kelas awal yaitu antara kelas 1-3 dengan didampingi oleh masing-masing guru kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Yunia Eriani, S.Pd.I.

Program Layanan Lambat Bacaan sebagai salah satu solusi kemampuan membaca siswa yang rendah kebetulan di kelas saya ada beberapa anak yang belum lancar membaca jadi biasanya setelah pulang sekolah dan menyesuaikan dengan kesibukan saya dan kegiatan anak juga seperti ekstrakurikuler biasanya hari rabu dan kamis saya ajari membaca hal ini juga didukung orang tua meskipun sudah waktunya pulang biasanya orang tua juga dengan senang hati menunggu di depan kelas sampai selesai.⁵⁴

g. Layanan Baca Untuk Orang Tua

Implementasi GLS menyoar bukan hanya untuk siswa saja akan tetapi mencakup siapa saja yang berada di lingkungan sekolah tidak terkecuali orang tua siswa. MIN

⁵³ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 puku 09.00 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Yunia Eriani, S.Pd.I selaku Guru MIN Kota Semarang pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

Kota Semarang menyediakan buku atau bahan bacaan seperti buku hukum-hukum dalam Islam, buku pengetahuan umum, tabloid, koran, buku resep masakan dll. Program ini memang menyasar orang tua siswa yang kebetulan biasa mengantar ataupun menjemput anaknya, sehingga ketika menunggu anaknya orang tua tidak merasa jenuh. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Amin Rohani Hidayat A.H:

Layanan baca orang tua diperuntukkan bagi orang tua siswa/wali murid yang kebetulan sering antar jemput anaknya, biasanya mereka bisa memanfaatkan waktu sambil menunggu anaknya pulang untuk membaca buku-buku yang ada di Pondok Baca, saya sendiri sambil menunggu biasanya membaca buku di Pondok Baca karena memang tidak hanya buku bacaan anak saja melainkan banyak buku umum juga.⁵⁵

h. Cergam (Cerita Bergambar)

Cergam (Cerita Bergambar) adalah suatu bentuk dari karya siswa berupa penggabungan cerita yang disertai gambar. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dijadikan ajang perlombaan anak-anak dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei. Lomba dibagi menjadi dua kategori yaitu kelas rendah dan tinggi yang akan diambil juara 1,2,3 dari tiap kategori. Tema/judul “bebas”

⁵⁵ Wawancara dengan K.H. Amin Rohani Hidayat A.H. selaku Ketua Komite MIN Kota Semarang pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 14.00 WIB

namun tetap mengedepankan unsur edukatif, tidak bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan. Sedangkan unsur yang menjadi penilaian adalah isi cerita, kesesuaian gambar dengan narasi, dan kerajinan/keindahan gambar. Berikut pemenang lomba Cergam pada periode bulan Juli 2018 pada ketegori kelas rendah yaitu Elevia Clara Clearesta, Dinda Lintar Fatikha Putri, Catur Audiansah sedangkan ketegori kelas tinggi yaitu Eka Saputra, Lana Ridho Kamila, Rifaldi Ichsan.⁵⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

a. Faktor Pendukung

- 1) Peran aktif seluruh warga sekolah dapat dilihat dari Kepala Madrasah yang sangat mendorong dan mendukung berjalannya implementasi GLS melalui pembuatan program penunjang dan menyediakan sarana maupun prasarana penunjang implementasi GLS; Guru yang selalu memotivasi dan mendorong siswanya untuk gemar berliterasi terutama saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan penunjang implementasi GLS yang lain; Staff yang mau ikut serta menghidupkan implementasi GLS misalnya

⁵⁶ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 puku 09.00 WIB

dengan ikut serta dalam kegiatan *Reading Morning* serta ikut membantu dalam kepengurusan Perpustakaan.⁵⁷

- 2) Siswa sebagai sasaran utama GLS menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama terhadap program penunjang implementasi GLS misalnya ketika *Reading Morning* di mulai maka anak-anak akan dengan senang hati melakukannya dan meninggalkan kegiatan selain membaca⁵⁸
- 3) Adanya pihak luar yang ikut membantu seperti USAID Prioritas dan UIN Walisongo Semarang dalam kemajuan dan inovasi dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya budaya literasi di MIN Kota Semarang melalui pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diikuti oleh Kepala Madrasah dan beberapa Guru sebagai upaya mewujudkan *Good Practise School* (GPS) yang salah satu materinya adalah bagaimana penerapan budaya baca yang baik di sekolah. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan Perpustakaan Keliling dari Perpustakaan Daerah Jawa

⁵⁷ Observasi tanggal 28 Agustus 2018

⁵⁸ Observasi Tanggal 28 Juli 2018

Tengah/Kota Semarang yang rutin datang ke sekolah dua minggu sekali yaitu pada hari Selasa.⁵⁹

- 4) Lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena secara letak geografis berada di pedesaan dengan hawa sejuk pegunungan yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya dan industri yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.⁶⁰
- 5) Dukungan dari orang tua/wali siswa yang sangat mendukung terhadap implementasi GLS. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha gotong-royong dari orang tua siswa melalui pemanfaatan dana infaq secara sukarela dari orang tua siswa untuk pengadaan buku bacaan siswa dan perawatan Pondok Baca.⁶¹
- 6) Adanya mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ikut membantu menghidupkan budaya literasi terutama dalam membantu mengondisikan siswa ketika jam kunjung Pondok Baca ataupun saat *Reading Morning*, penataan buku di rak, pengadaan donasi buku sebagai kenangan yang diserahkan kepada pihak sekolah saat

⁵⁹ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

⁶⁰ Observasi tanggal 28 Juli 2018

⁶¹ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

acara perpisahan, dan membuat poster literasi yang dapat menanamkan kesadaran terhadap budaya literasi terutama kepada warga sekolah.⁶²

b. Faktor Penghambat

- 1) Tidak adanya ruang khusus sebagai perpustakaan karena sudah dialih fungsikan sebagai ruang kelas, serta ukuran Pondok Baca yang tidak terlalu luas dengan ukuran 3x6 meter.⁶³
- 2) Kondisi buku yang mulai rusak termakan usia dan terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan anak, baik yang terdapat di Pondok Baca maupun di Pojok Baca.⁶⁴
- 3) Tidak semua peserta didik mempunyai motivasi atau kecintaan yang sama terhadap literasi yang disebabkan oleh berbagai faktor terutama teman sebaya serta kebiasaan orang tua di rumah dalam membiasakan budaya literasi kepada anak.⁶⁵
- 4) Tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus atau mengelola perpustakaan sehari-harinya, pihak sekolah mensiasatinya dengan menjadikan beberapa Guru dan

⁶² Wawancara dengan Sri Marginingsih, S.Pd. selaku Kepala Perpustakaan MIN Kota Semarang pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 12.00 WIB

⁶³ Observasi tanggal 28 Juli 2018

⁶⁴ Observasi tanggal 28 Juli 2018

⁶⁵ Wawancara Siswa

Staff sebagai pengurus Perpustakaan karena terbatasnya anggaran.⁶⁶

3. Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang.

- a. Berkaitan dengan masalah pertama, pihak sekolah sudah berusaha dengan membuat pondok baca sebagai sarana siswa sebagai pengganti perpustakaan yang sebelumnya dialih fungsikan sebagai ruang kelas dan membuat pojok baca pada tiap-tiap kelas, hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya berpusat di Pondok Baca yang berukuran tidak terlalu luas tersebut.⁶⁷
- b. Berkaitan masalah kedua, masalah kondisi buku yang mulai rusak yang mengakibatkan menurunnya minat anak terhadap budaya literasi sebetulnya sekolah sudah mengupayakan berbagai macam cara di tengah terbatasnya anggaran, baik itu bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta antara lain, bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah/Kota yang rutin datang ke sekolah dua minggu sekali, pemanfaatan dana infaq dari wali murid, donasi buku dari siswa/ wali murid, dan bantuan buku dari USAID Prioritas yang bekerjasama

⁶⁶ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

⁶⁷ Observasi tanggal 28 Juli 2018

dengan UIN Walisongo Semarang sebagai mitra sekolah.⁶⁸

- c. Berkaitan masalah ketiga, anak malas membaca bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor misal kemampuan membaca mereka yang rendah kemudian pengaruh teman dan keluarga. Oleh karena itu diadakannya program-program penunjang implementasi GLS seperti Layanan Lambat Baca sebagai salah satu solusi kemampuan membaca siswa yang rendah, kemudian ada program *Reading Morning* sebagai bentuk pembiasaan, ada juga pemilihan Duta Baca untuk memotivasi anak.⁶⁹
- d. Berkaitan masalah keempat, tidak adanya pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan. Pihak sekolah mengataasi masalah tersebut dengan menugaskan beberapa guru dan staff yang ditugaskan mengurus segala urusan perpustakaan karena terkendala sumber dana. Memang tidak setiap saat ada yang berjaga di perpustakaan/Pondok Baca karena kesibukan Guru kelas ataupun Staff. Apabila terdapat Pustakawan khusus dapat

⁶⁸ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Yunia Eriani, S.Pd.I selaku Guru MIN Kota Semarang pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

mengoptimalkan peran Perpustakaan, akan tetapi selama ini masih berjalan dengan cukup baik.⁷⁰

B. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Negeri Kota Semarang, melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi di mana terkumpul data dari berbagai pihak maka penulis akan menganalisa data untuk dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik maka sekolah haruslah memperhatikan ruang lingkup implementasi GLS baik itu fasilitas sarana prasarana implementasi GLS, dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan memiliki program-program penunjang implementasi GLS.

MI Negeri Kota Semarang sendiri mengupayakan berbagai macam cara dalam usahanya mengimplementasikan GLS dari mulai menyediakan fasilitas berupa Pondok Baca; dukungan dari warga sekolah mulai dari Kepala Madrasah, Guru, Staff, dan siswa; pihak sekolah juga memiliki program-program penunjang implementasi GLS.

⁷⁰ Wawancara dengan H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MIN Kota Semarang pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 09.00 WIB

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan implementasi GLS yaitu: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan berupa buku pendamping/penunjang buku utama/buku pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran dengan cara guru menggunakan buku pendamping setiap kali pelajaran untuk menambah wawasan siswa.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di MIN Kota Semarang, seperti yang peneliti amati secara langsung ataupun menganalisa hasil wawancara dari berbagai pihak, maka gerakan literasi yang ada di sekolah ini dapat dikatakan masih dalam tahapan pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran pada saat kegiatan *Reading Morning*.

Program-program lain yang berkaitan dengan GLS di luar program 15 menit membaca (*Reading Morning*) misalnya Juz Amma Ceria, Duta Baca, Gemar Membaca, Layanan Siswa Lambat Baca, Layanan Orang Tua Membaca, Mading, Cerita Bergambar merupakan wujud dari upaya

menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah di MIN Kota Semarang.

Meskipun sudah ada tindak lanjut berupa kegiatan menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pembelajaran, hal itu belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari jumlah ringkasan/rangkuman pada buku *Diary Book* yang tidak sebanding dengan jumlah buku yang siswa baca setiap harinya. Padahal setiap harinya setelah membaca buku siswa diwajibkan membuat rangkuman dari apa yang dibaca, jika dihitung-hitung secara matematis antara jumlah rangkuman dan jumlah hari aktif sekolah maka seharusnya jumlahnya akan mencapai ratusan, berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan yang mana siswa hanya mampu menulis puluhan rangkuman bacaan. Itu artinya kegiatan tersebut tidak dilakukan oleh siswa setiap hari dan belum menjadi kebiasaan siswa sehari-hari. Begitu juga dengan penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan Guru masih belum dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten.

Guru memegang peran terpenting, di mana seharusnya Guru selalu melakukan monitoring terhadap siswa. Akan tetapi karena kesibukan Guru, kontrol dari Guru yang rendah, tidak adanya sanksi khusus bagi siswa, dan ditambah tingkat kesadaran siswa yang berbeda-beda

menyebabkan program tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Peneliti menghubungkan temuan data di lapangan dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada tiga tahapan implementasi GLS, dapat dikatakan implementasi GLS di MIN Kota Semarang masih pada tahapan penumbuhkembangan budaya literasi. Hal tersebut dikarenakan meski sudah ada tindak lanjut berupa menanggapi buku bacaan dan penerapan literasi dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi belum membudaya serta belum dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

a. Faktor Pendukung

- 1) Peran aktif seluruh warga sekolah sebagai agen pelaksana implementasi GLS

Suatu program dalam implementasinya haruslah mendapatkan dukungan dari para implementatornya atau agen pelaksana. Tanpa dukungan dari seluruh warga sekolah maka program implementasi GLS tidak akan berjalan dengan baik. Di sinilah komitmen setiap pihak sangat dibutuhkan. Khususnya seorang Kepala Sekolah/Madrasah

mempunyai peran sebagai pemimpin bagaimana ia dapat mengatur, membuat kebijakan, serta mengajak warga sekolah yang lain untuk bersama-sama melaksanakan kebijakan tersebut dalam hal ini adalah kebijakan GLS dengan cara melaksanakan apa saja yang sudah menjadi program penunjang GLS.

2) Antusias siswa yang tinggi terhadap literasi

Jumlah peserta didik di MIN Kota Semarang yang mencapai 345 siswa merupakan potensi tersendiri apabila dapat dikelola secara baik. Setiap peserta didik adalah aset bersama, baik itu aset bagi dirinya sendiri, sekolah, orang tua ataupun bagi bangsa dan negara. Perlu kiranya potensi tersebut dikembangkan, salah satunya yaitu dengan budaya berliterasi yang baik guna membuka wawasan dan ilmu pengetahuan mereka.

Peran guru ataupun orang tua penting dalam memotivasi serta menanamkan budaya berliterasi sejak dini. Diharapkan timbul antusias yang tinggi bagi setiap siswa sebagai target utama dalam implementasi GLS di MIN Kota Semarang. Program ini pada awal pelaksanaannya pada tahun 2015 siswa merasa keberatan karena masih pada awal sosialisasi pengadaan program penunjang implementasi GLS,

namun seiring berjalannya waktu siswa sangat antusias terhadap program implementasi GLS.

3) Adanya pihak luar yang ikut membantu

Berbagai upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak MIN Kota Semarang dalam mengimplementasikan GLS dengan cara bekerja sama dengan pihak luar seperti USAID Prioritas, UIN Walisongo Semarang, Perpustakaan Keliling milik Daerah Jawa Tengah dan Perpustakaan Kota Semarang merupakan cara bagaimana sekolah memanfaatkan peluang dan menutupi kekurangan seperti fasilitas Perpustakaan yang ada dengan sebaik mungkin. Banyak pihak di luar sekolah yang memang peduli dan fokus dalam memajukan dunia pendidikan salah satunya melalui budaya literasi. Bantuan yang datang dari pihak luar sekolah sangat membantu madrasah di tengah keterbatasannya terutama dalam sumber daya manusia maupun anggaran yang ada dalam mengimplementasikan GLS.

4) Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah dan suasana sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah yang berada jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya, pasar ataupun

industri dapat menjadi nilai tambah dari segi letak geografis apabila pihak sekolah/warga sekolah mampu mengoptimalkan dengan baik. Bagi sebagian orang, kondisi lingkungan yang tenang sangatlah berpengaruh terhadap daya tangkap dan konsentrasi dalam belajar tak terkecuali dalam kegiatan literasi seperti membaca ataupun menulis. Letak geografis MIN Kota Semarang yang dikelilingi daerah persawahan, peternakan, serta rumah-rumah penduduk yang tidak terlalu padat mempunyai dampak positif bagi kegiatan belajar siswa dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak nyaman, bising, dekat dengan pusat keramaian atau bahkan cenderung membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa menurun.

- 5) Adanya mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ikut membantu.

Peran mahasiswa sebagai *agent social of change* membawa dampak positif dalam hal budaya literasi. Banyak cara bagaimana seorang mahasiswa

dapat berperan aktif dalam perubahan, salah satunya dapat melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa PPL juga dituntut dapat menjadi contoh bagi para siswa-siswi di MIN Kota Semarang terutama dalam kebiasaan membaca dan ikut berperan aktif dalam program-program penunjang implementasi GLS. Pemberian contoh perilaku yang baik pada anak sangatlah efektif bagi perkembangan seorang anak karena mereka akan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya lalu mengadopsi atau meniru perilaku itu sendiri dalam hal ini kebiasaan membaca atau kegiatan literasi yang lain.

b. Faktor Penghambat

- 1) Bukan menjadi rahasia lagi apabila keberadaan Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dan mempunyai peran vital dalam melestarikan budaya literasi khususnya membaca. Tujuan berdirinya sebuah perpustakaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar dan terdidik, memiliki budaya membaca yang baik, berbudi pekerti luhur serta menciptakan pendidikan sepanjang hayat/ *long life education*. Perpustakaan bukanlah sebatas gudang penyimpanan lembaran-lembaran kertas atau buku, Perpustakaan diharapkan menjadi sarana belajar

siswa, tempat rekreasi kultural, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak adanya ruang khusus sebagai Perpustakaan menjadi masalah bagi sekolah, meski terdapat Pondok Baca yang menjadi pengganti peran Perpustakaan tetaplah mempunyai kekurangan, bangunan semi permanen dengan ukuran 3x6 meter ini yang digunakan sebagai Pondok Baca dapat dikatakan bukanlah ruang yang cukup luas yang membuat ruang gerak anak terbatas dan kurang nyaman bila terdapat banyak anak di dalamnya khususnya saat jam kunjung Pondok Baca.

- 2) Kondisi buku yang mulai rusak dan koleksi buku kurang bervariasi, hal ini berakibat menurunnya minat anak terhadap budaya literasi terutama membaca. Keberadaan buku-buku terutama bacaan anak yang beragam dan kondisi buku yang baik sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa. Akan tetapi karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama membaca.

Koleksi buku Perpustakaan dan minat baca siswa merupakan satu hal yang berkaitan. Salah satu

aspek penting menghidupkan Perpustakaan adalah dengan koleksi bahan bacaan yang variatif. Menurunnya peran Perpustakaan ditengarai oleh ketersediaan bahan bacaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa akan cenderung malas membaca buku yang kondisi fisiknya rusak dan pilihan bacaan yang terbatas.

- 3) Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti melalui beberapa aspek baik faktor internal seperti kemampuan membaca siswa di mana siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah akan memiliki motivasi dan minat yang lebih rendah dibanding yang lainnya. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya juga berpengaruh, contohnya saat *Reading Morning* berlangsung di mana siswa yang

tidak suka membaca akan berkumpul dengan siswa yang tidak suka/malas membaca begitu sebaliknya.

- 4) Tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan. Keterbatasan dana di MIN Kota Semarang maka Pustakawan di ambil dari guru sendiri yang merangkap sebagai pengurus perpustakaan. Guru terutama yang dalam hal ini ditugaskan menjadi pengurus Perpustakaan memiliki beban tambahan, padahal tugasnya sebagai guru sendiri sudah disibukkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Akibatnya peran pengurus perpustakaan tidak berjalan secara maksimal.

2. Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang.

- a. Berkaitan dengan masalah pertama, masalah tidak adanya ruang khusus untuk perpustakaan. Pihak sekolah sudah berusaha dengan membuat Pondok Baca "*al-Mudaris*" sebagai sarana siswa untuk pengganti peran Perpustakaan yang sebelumnya dialih fungsikan sebagai ruang kelas dan membuat Pojok Baca pada tiap-tiap kelas, hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya berpusat di Pondok Baca yang berukuran kecil tersebut.

Situasi seperti ini peran Pondok Baca sebagai pengganti perpustakaan mempunyai peranan signifikan sebagai tempat di mana warga sekolah terutama siswa dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan melalui bahan-bahan bacaan yang tersedia. Dengan adanya Pondok Baca diharapkan dapat mewujudkan generasi masyarakat yang gemar membaca/*reading society*. Kehadiran Pondok Baca juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin di mana ketika siswa meminjam buku baik itu dibaca di tempat/dibawa pulang, maka itu artinya siswa bertanggungjawab terhadap buku tersebut dan disiplin waktu saat pengembalian buku.

Namun demikian, adanya ruang khusus sebagai perpustakaan tetap sangatlah dibutuhkan, oleh karenanya pembangunan ruang sebagai perpustakaan adalah solusi yang konkrit untuk menumbuhkan budaya literasi khususnya bagi siswa. Keberadaan perpustakaan dan pengelolaannya dapat menjadi tolok ukur keberhasilan implementasi GLS karena merupakan salah satu sarana terpenting dalam literasi.

- b. Berkaitan masalah kedua, masalah kondisi buku yang mulai rusak dan minimnya variasi bacaan yang mengakibatkan menurunnya minat anak terhadap budaya literasi sebetulnya sekolah sudah mengupayakan berbagai

macam cara di tengah terbatasnya anggaran, baik itu bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta antara lain, bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah atau Kota yang rutin datang ke sekolah dua minggu sekali, pemanfaatan dana infaq dari wali murid, donasi buku dari siswa/ wali murid, dan bantuan buku dari USAID Prioritas yang bekerjasama dengan UIN Walisongo Semarang sebagai mitra sekolah. Namun bantuan dari pihak luar masih dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan implementasi GLS.

Jika sekolah dapat menyediakan koleksi bahan bacaan terbaru yang sesuai kebutuhan maka minat baca terutama pada siswa akan meningkat karena adanya bahan bacaan sangat memengaruhi kondisi psikologis si pembaca. Intensitas membaca yang tinggi harus diimbangi kelengkapan sarana penunjang di lingkungan sekolah. Oleh karenanya perpustakaan sekolah harus memerhatikan ketersediaan koleksi buku. Semakin lengkap koleksi buku yang tersedia semakin mudah siswa menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan. Sehingga akan menarik minat siswa terhadap literasi khususnya membaca.

- c. Berkaitan masalah ketiga, permasalahan motivasi anak terhadap literasi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, kemampuan membaca, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan keluarga. Hal ini dapat diatasi dengan adanya program-program literasi dan juga komitmen semua pihak dalam menjalankan program tersebut sebagai upaya menanamkan motivasi terhadap anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sangatlah penting terutama saat di rumah, sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, itu artinya orang tua harus mampu memanfaatkan potensi tersebut dengan cara memberi contoh perilaku gemar literasi, memberi bahan bacaan yang sesuai kebutuhan dan usia anak, orang tua juga harus mengawasi dan membatasi aktifitas anak yang dapat membawa dampak negatif seperti terlalu lama menonton televisi ataupun bermain telepon pintar.

Motivasi anak terhadap literasi dapat terbentuk jika ada dorongan dari lingkungan sekitar terutama keluarga, guru dan teman sebaya. Siswa yang mempunyai motivasi literasi khususnya membaca akan cenderung memiliki nilai akademik lebih baik dibandingkan siswa yang lain karena semakin banyak buku yang dibaca akan memperluas wawasan akan pengetahuan, menjadi

pembelajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu sebagai orang tua ataupun guru harus dapat memotivasi anak-anaknya untuk lebih mencintai budaya literasi mulai dengan cara yang sederhana yaitu menciptakan lingkungan kaya akan literasi seperti menyediakan bacaan anak.

- d. Berkaitan masalah keempat, tidak adanya Pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan. Sudah seharusnya sekolah memiliki atau merekrut tenaga kerja baru sebagai Pustakawan yang bertugas khusus mengurus Perpustakaan, namun dikarenakan keterbatasan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber dana sekolah sampai saat ini belum pernah memiliki tenaga Pustakawan. Sebagai solusi masalah tersebut sekolah menugaskan beberapa Guru dan Staff untuk mengurus segala keperluan perpustakaan sebagai solusi sementara mengatasi masalah tersebut. Solusi konkret masalah ini agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab akibat peran ganda dari Guru dan program implementasi GLS dapat berjalan maksimal yaitu dengan cara merekrut tenaga baru sebagai Pustakawan.

Kekayaan dan kualitas penyelenggaraan perpustakaan tergantung pada sumber daya/tenaga yang tersedia. Penting kiranya perpustakaan memiliki pustakawan yang profesional serta bermotivasi tinggi. Pustakawan juga

dituntut dapat memberikan sumbangsih pada misi dan tujuan perpustakaan termasuk prosedur evaluasi dan pengembangan fungsi perpustakaan itu sendiri agar dapat mendorong warga sekolah terutama siswa mempunyai budaya literasi yang tinggi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, akan tetapi setidaknya penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik. Peneliti salam melakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti rasakan antara lain:

Pertama. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Waktu yang singkat ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Akan tetapi karena sebelumnya peneliti telah melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di sekolah yang sama sehingga dapat memberikan gambaran lebih tentang implementasi Gerakan Literasi (GLS) di MI Negeri Kota Semarang.

Kedua. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan serangkaian metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid tentang objek yang diteliti. Namun dalam pengumpulan data masih terdapat beberapa kelemahan seperti pertanyaan yang kurang lengkap

ataupun jawaban informan yang kurang sesuai sehingga dapat mempersulit peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisa hasil penelitian.

Ketiga. Peneliti mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelaan penelitian, yakni pengetahuan serta literatur yang kurang. Hal ini merupakan kendala bagi penelitian dalam penyusunan penelitian, namun demikian hasil penelitian tetaplah absah karena telah mengacu pada berbagai teori/aturan yang ada. Meskipun banyak hambatan dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur penelitian ini dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

Berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplemtasikan GLS yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang GLS seperti, *Juz Amma Ceria*, *Reading Morning*, *Wajib Kunjung Pondok Baca*, *Layanan Lambat Baca Tulis*, *Mading*, *Pemilihan Duta Baca*, *Layanan Baca Untuk Orang Tua*, dan *Cerita Bergambar (Cergam)*.

Kegiatan literasi di MIN Kota Semarang belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari implementasi GLS yang dilakukan oleh Guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan implementasi

GLS di MIN Kota Semarang masih dalam tahap pembiasaan/penumbuhan minat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

Faktor pendukung antara lain: Peran aktif seluruh warga sekolah sebagai agen dalam mensukseskan implementasi GLS; Antusias siswa yang tinggi terhadap literasi; Adanya pihak luar yang ikut membantu; Lingkungan sekolah yang kondusif; Dukungan dari orang tua/wali siswa; adanya mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang ikut membantu program implementasi GLS.

Faktor penghambat antara lain: Tidak adanya ruang khusus sebagai Perpustakaan serta ukuran Pondok Baca yang tidak terlalu luas; kondisi buku yang mulai rusak; tidak semua anak mempunyai motivasi yang sama terhadap literasi; tidak adanya Pustakawan yang khusus mengurus Perpustakaan.

3. Solusi Mengatasi Masalah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang

Solusi untuk mengatasi masalah antara lain: membangun ruang baru sebagai Perpustakaan; membuat pojok baca pada masing-masing kelas; merekrut pegawai baru sebagai pustakawan; pengadaan buku koleksi baru; pengadaan buku bahan bacaan anak; bekerjasama dengan pihak luar; pemberian motivasi kepada siswa dan keuletan guru dalam

menumbuhkan budaya literasi pada siswa; dan menjadikan Guru sebagai pengurus Perpustakaan selama belum ada Pustakawan khusus.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran kepada:

1. Kepala Madrasah: dapat mengatur, mengelola dan mengawasi Guru, Staff, Siswa dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi GLS di sekolah agar seluruh program dapat berjalan dengan baik seperti pembangunan Perpustakaan serta merekrut tenaga baru sebagai Pustakawan, dan membangun ruang baru sebagai perpustakaan.
2. Guru/Staff: dapat menjadi model, serta memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.
3. Orang tua/Komite Sekolah: dapat memberi masukan terhadap sekolah terutama berkaitan implementasi GLS, ikut mendukung kegiatan implementasi GLS, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungan keluarga.
4. Siswa: memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi GLS secara

konsisten agar menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat sebagai bekal masa depan.

C. KATA PENUTUP

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulisan skripsi tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap pembahasan ini dapat bermanfaat bagi siapapun pembaca terutama untuk kemajuan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. “*Pembelajaran Literasi*”. 2017. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Zaid Zaenal. “*Kebijakan Publik*”. 2012. Jakarta: Salemba Humanika
- Agustino, Leo. “*Dasar-Dasar Kebijakan Publik*”. 2016. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi dan M. Arifin. “*Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*”. 2013. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damaiwati, Elly. “*Karena Buku Senikmat Susu*”. 2007. Surakarta: Afra Publishing.
- Departemen Agama Republik Indonesia. “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”. 1993. Semarang: Al Waah.
- Departemen Pendidikan Nasional. “*Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*”. 2009. Bandung: Mizan.
- Dewayani, Sofie. “*Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*”. 2017. Yogyakarta: Kanisius.
- Faizah, Dewi Utama dkk. “*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*”. 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Hadi, Sutrisno. “*Metodologi Research I*”. 1990. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamdi, Muchlis. *Kebijakan Publik Proses, Analisis, dan Partisipasi*. 2015. Bogor: Ghalia Indonesia.

-
- Indah Wijaya Antasari. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas". *Jurnal*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2016.
- Kurniawan, Heru. "*Pembelajaran Menulis Kreatif*". 2014. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Azka Arifian (NIM:11112232) "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Salatiga. Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. 2017.
- Moleong, Lexy J.. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". 2009. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. "*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*". 2008. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. "*Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*". 2012. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ranti Wulandari (NIM:12110241024) "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional". *Skripsi*. Jogjakarta: Program Strata I Jurusan Filsafat dan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.15*". 2009. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. "*Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*". 2011. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. "*Efektifitas Kebijakan Pendidikan*". 2008. Jakarta: Rineka Cipta.

Wicaksana, Galuh. *“Buat Anakmu Gila Baca”*. 2011. Jogjakarta: Buku Biru.

Wiedarti, Pangesti, dkk. *“Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”*. 2016. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zulaikhah. “Budaya Membaca Siswa Kelas Tinggi di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2015”. *Penelitian Individual*. Semarang: FITK UIN Walisongo. 2015.

Zulela. *“Pembelajaran Bahasa Indonesia”*. 2012. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/andhika-rachmanah-ayahfatimahandainipuspa/gerakan-literasi-sekolah-dalam-mewujudkan-ekosistem-pendidikan-di-sekolah-dasar.amp> diakses pada 19 Januari 2019 pukul 12.00 WIB

https://m.republika.co.id/amp_version/ngm3g840 diakses pada 20 Desember 2018

LAMPIRAN 1

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

No.	Implementasi	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Terdapat program-program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)			
2.	Terdapat sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS			
3.	Terdapat Pustakawan khusus			
4.	Bahan bacaan anak/buku			
5.	Semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam implementasi GLS			
6.	Guru menerapkan pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran di kelas			
7.	Budaya literasi sebagai wujud			
8.	Terdapat produk literasi terutama dari siswa			

B. Pedoman Dokumentasi

1. Arsip sejarah berdiri, profil, visi-misi, tenaga pendidik, siswa di MI Negeri Kota Semarang.
2. Arsip data/dokumen prasarana dan sarana penunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang.
3. Arsip/dokumen peraturan/kebijakan sekolah berkaitan implementasi GLS di MI Negeri Kota Semarang.
4. Dokumen aktivitas siswa berkaitan implementasi GLS di MI Negeri Kota Semarang.

No.	Arsip Dokumen	Ada/ Tidak Ada	Keterangan
1.	Sejarah berdiri, profil, visi-misi, tenaga pendidik/kependidikan, siswa di MI Negeri Kota Semarang.		
2.	Data/dokumen prasarana dan sarana penunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang.		
3.	Peraturan/kebijakan sekolah berkaitan implementasi GLS di MI Negeri Kota Semarang.		
4.	Aktivitas siswa/warga sekolah berkaitan implementasi GLS di MI Negeri Kota Semarang.		

C. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Madrasah MIN Kota Semarang

Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
2. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
3. Program apa saja yang menunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
4. Apakah kedepannya akan ada pengembangan terhadap program tersebut?
5. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas implementasi GLS yang telah ditetapkan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut?
7. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan implementasi GLS tersebut?
8. Menurut anda pada tahapan mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?
9. Apakah ada pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan?
10. Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tersebut?
11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat berkaitan dengan sumber daya dan bagaimana solusinya?
12. Bagaimana komitmen dari masing-masing pihak?
13. Bagaimana kecakapan agen pelaksana dalam melaksanakan tugas dan fungsinya?

-
14. Bagaimana struktur birokrasi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut?

Pedoman Wawancara Kepala Perpustakaan MIN Kota Semarang

Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
2. Darimana anda mendapatkan kompetensi kepastakaan?
3. Apakah anda bekerja sendiri/dibantu orang lain dalam mengurus perpustakaan?
4. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
5. Bagaimana respon dari siswa dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
6. Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah
7. Menurut anda apakah MIN Kota Semarang telah mengimplementasikan GLS dengan baik?
8. Menurut anda pada tahapan mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?
9. Program perpustakaan apa saja yang menunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana anda/pihak sekolah mengatasinya?
11. Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan implementasi GLS tersebut?
12. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan implementasi GLS tersebut?

Pedoman Wawancara Guru MIN Kota Semarang

Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah/GLS?
2. Bagaimana tanggapan guru dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
3. Bagaimana respon para siswa mengenai program implementasi GLS?
4. Program literasi apa saja yang menunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
5. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan implementasi tersebut?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi GLS?
7. Menurut anda pada tahapan mana implementasi GLS di kelas anda?
8. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?
9. Bagaimana cara anda menanamkan budaya literasi pada anak?
10. Apakah ada penghargaan bagi setiap anak yang mempunyai kesadaran budaya literasi yang tinggi?
11. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?
12. Apakah di kelas anda mempunyai program khusus yang tidak ada di kelas lain berkaitan dengan implementasi GLS?
13. Apakah di dalam kelas anda tersedia fasilitas penunjang implementasi GLS?
14. Darimana sumber pengadaan fasilitas tersebut?

Pedoman Wawancara Komite Sekolah MIN Kota Semarang

Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

1. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah/GLS?
2. Adakah komunikasi antara pihak sekolah dengan wali siswa berkaitan dengan implementasi GLS?
3. Apakah wali siswa selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan berkaitan implementasi GLS?
4. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
5. Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa terhadap program tersebut?
6. Apakah program implementasi GLS di MIN Kota Semarang sudah berjalan dengan baik?
7. Menurut anda pada tahap mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?
8. Bagaimana prasarana dan sarana penunjang implementasi GLS di MIN Kota Semarang?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi GLS?
10. Bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut?
11. Adakah usaha dari komite sekolah untuk ikut mensukseskan program implementasi GLS?
12. Seberapa besar peran orang tua terhadap kemampuan siswa dalam hal literasi?
13. Apakah orang tua selalu membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi ketika di rumah?

Pedoman wawancara siswa MIN Kota Semarang

Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
2. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
3. Kapan biasanya kamu disuruh untuk melakukan kegiatan tersebut?
4. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
5. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?
6. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?
7. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?
8. Dimana saja kamu biasa melakukannya?
9. Apakah fasilitas perpustakaan sekolahmu sudah bagus?
10. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan?
11. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?

LAMPIRAN 2

A. Hasil Observasi

No.	Implementasi	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Terdapat program-program implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	√		MIN Kota Semarang mempunyai beberapa program sebagai implementasi GLS antara lain: Juz Amma Ceria, <i>Reading Morning</i> , Duta Baca, Gemar Membaca, Layanan Siswa Lambat Baca, Layanan Orang Tua Membaca, Mading, Cerita Bergambar (Cergam)
2.	Terdapat sarana dan prasarana penunjang implementasi GLS	√		Ruang Perpustakaan digunakan untuk ruang kelas, sebagai gantinya sekolah membuat Pondok Baca dan Pojok Baca
3.	Terdapat Pustakawan khusus		√	Tidak ada Pustakawan khusus, struktur kepengurusan dipegang oleh guru
4.	Bahan bacaan anak/buku	√		Terdapat bacaan fiksi dan non fiksi, akan tetapi terdapat buku yang kondisinya

				mulai rusak
5.	Semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam implementasi GLS	√		Semua warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Staff, dan Siswa) ikut terlibat khususnya saat jam <i>Reading Morning</i>
6.	Guru menerapkan pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran di kelas	√		Kondisional sesuai kebutuhan Guru
7.	Budaya literasi sebagai wujud	√		Sudah mulai membudaya, akan tetapi masih perlu keseriusan dan konsistensi semua pihak agar implementasi GLS dapat berjalan secara maksimal
8.	Terdapat produk literasi terutama dari siswa	√		Terdapat produk literasi berupa <i>Mading, Diary Book, Cergam</i> dll.

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : H. Subiyono, S.Ag, M.Pd,
Jabatan : Kepala Madrasah MIN Kota Semarang
Alamat : Bringin-Ngaliyan-Semarang

1. Apa yang anda ketahui tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah/GLS?

“Jadi GLS ini dilatarbelakangi dari kondisi bangsa Indonesia, dimana banyak penelitian/survei menyatakan bahwa minat baca tulis masyarakat indonesia masih sangat rendah bila dibanding negara lain. Maka dari itu pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan Permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat melalui sekolah-sekolah melalui GLS tersebut”.

2. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi GLS?

“Kami dari MIN Kota Semarang sangat mendukung penuh implementasi GLS, oleh karenanya kita membuat program-program berkaitan dengan GLS sebagai wujud implementasinya”.

3. Program apa saja yang menunjang implementasi GLS?

“Kami memiliki beberapa program yang berkaitan dengan literasi antara lain:

- a. Juz Amma Ceria
- b. Reading Morning
- c. Duta Baca
- d. Gemar Membaca
- e. Layanan Siswa Lambat Baca
- f. Layanan Orang Tua Membaca
- g. Mading
- h. Cerita Bergambar

-
4. Apakah implementasi implementasi GLS di MIN Kota Semarang memiliki SOP (Standar Operating Procedure)?

“SOP tentu ada mas, kami menyusunnya bersama-sama. Di dalam SOP dijelaskan siapa-siapa saja agen yang terlibat, bagaimana pelaksanaannya, dan apa saja tugas/wewenang masing-masing agen yang wajib hukumnya dipatuhi”.

5. Apakah kedepannya akan ada pengembangan terhadap program tersebut?

“Pengembangan itu mesti ada mas, contohnya kami akan melakukan kerjasama dengan Balai Diklat Semarang dimana melalui anggotanya yang bernama Ibu Aminah, akan membuat buku cerita anak yang berisi karangan siswa sendiri sebagai wujud bahwa siswa kami tidak hanya pandai membaca tetapi juga dapat menyalurkan ide atau gagasan mereka melalui tulisan meski masih dalam bentuk cerita sederhana”.

6. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan atas implementasi GLS yang telah ditetapkan?

“Sosialisasi dilakukan mulai dari pengelola Pondok Baca ke guru, guru ke murid, dan guru ke orang tua siswa melalui rapat program kerja yang biasanya dilakukan pada awal semester”.

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS dan bagaimana solusinya?

“Kalau faktor pendukung misalnya dengan adanya Pondok Baca Al-Mudaris sebagai motor penggerak GLS sangatlah efektif, kemudian dukungan semua pihak baik dari dalam maupun luar. Sedangkan untuk faktor penghambat contohnya ketersediaan buku, sarana dan prasarana penunjang, komitmen dari masing-masing agen pelaksana yang kurang”. Faktor penghambat tersebut juga berusaha kami cari solusinya misal mengadakan donasi buku bisa dari orang tua siswa maupun pihak luar, pemberian motivasi terhadap siswa untuk cinta literasi, monitoring dan evaluasi setiap program”.

8. Siapa saja pihak yang terlibat dalam implementasi GLS tersebut?

“Yang terlibat dalam implementasi GLS terdiri dari internal sekolah/madrasah sendiri terutama dari warga sekolah yaitu siswa, guru, dan orang tua siswa. Sedangkan dari eksternal biasanya

bersifat sebagai kolaborator antara kebijakan dan implementasi dari GLS sendiri antara lain dari UIN Walisongo, USAID Prioritas, Perpusda, dan Balai Diklat Semarang yang mana pihak-pihak tersebut bekerja sama dalam mengadakan pelatihan, donasi/hibah sarana dan prasarana penunjang GLS, dll”.

9. Menurut anda pada tahap mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?

“Saya rasa implementasi GLS di madrasah kami memang masih berfokus pada upaya menamkan budaya literasi, karena itu memang butuh waktu lama dan berkelanjutan. Akan tetapi kami juga berusaha bagaimana siswa juga bisa menanggapi apa yang mereka baca ataupun mereka tulis, dan saya juga mengajak guru-guru kami agar dapat meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pembelajaran di kelas”.

10. Apakah ada pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan?

“Tidak ada mas, dari kami memang hanya ada beberapa guru dan staf kami yang ditugaskan mengurus segala urusan perpustakaan karena terkendala sumber dana. Memang tidak setiap saat ada yang berjaga di perpustakaan karena kesibukan mereka sebagai guru kelas dan lain sebagainya. Mungkin jika ada pustakawan khusus dapat mengoptimalkan peran perpustakaan, akan tetapi selama ini masih berjalan dengan cukup baik”.

11. Dari mana sumber dana dalam mengimplementasikan GLS?

“Sumber dana kami mengandalkan BOS/Bantuan Langsung Tunai, kemudian kami juga melakukan kerjasama dengan pihak swasta maupun negeri dalam hal pendanaan misal donasi buku, pengadaan sarpras dll. Selain itu untuk pengadaan buku anak kami juga mewajibkan anak untuk membawa 1 buku anak yang nantinya akan menjadi milik bersama dan dapat dibaca teman mereka sendiri”.

12. Bagaimana komitmen dari masing-masing pihak?

“Saya rasa komitmen inilah yang menjadi masalah bagi kami, hal ini dikarenakan oleh situasi dan keadaan yang terkadang tidak memungkinkan. Semisal kegiatan Reading Morning yang dilaksanakan berbarengan dengan jam istirahat, kita tahu sendiri yang namanya anak-anak kalau sudah di luar kelas terkadang

susah untuk diajak kompromi, terkadang karena kesibukan kami semisal ada rapat kita sendiri sulit mengondisikan anak-anak”.

HASIL WAWANCARA KEPALA PERPUSTAKAAN

Identitas Diri

Nama : Sri Marginingsih, S.Pd

Jabatan : Kepala Perpustakaan & Guru

13. Apa yang anda ketahui mengenai Gerakan Literasi Sekolah?
“Itu kan program Pemerintah melalui Kemendikbud sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi khususnya para siswa. Dewasa ini anak-anak lebih memilih bermain dengan hp, mereka sibuk menggunakannya hanya untuk mengakses sesuatu yang kurang bermanfaat, sebenarnya hp juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana literasi khususnya literasi media misal untuk mengakses artikel/karya ilmiah lain untuk menambah wawasan”.
14. Darimana anda mendapatkan kompetensi kepustakaan?
“Latar belakang pendidikan saya memang bukan dari jurusan perpustakaan/ yang masih berkaitan. Untuk menambah kompetensi saya dibidang keperpustakaan saya pernah mengikuti Diklat Keperpustakaan di Temugiring yang diadakan oleh Balai Diklat Kemenag, saya juga pernah mengikuti pelatihan keperpustakaan yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Jawa Tengah”.
15. Apakah anda bekerja sendiri/dibantu orang lain dalam mengurus perpustakaan?
“Saya dibantu oleh beberapa orang ada wakil, dan anggota pengurus perpustakaan yang lain, kadang juga pas ada mahasiswa PPL untuk melaksanakan program kami. Dalam kepengurusannya memang dilaksanakan oleh pihak guru sendiri dengan kepala madrasah sebagai pengawas”.
16. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
“Saya sendiri sangat antusias dengan program tersebut karena sangat bermanfaat bagi anak-anak terutama sebagai

penerus bangsa yang berwawasan luas dengan berbudipekerti yang luhur”.

17. Bagaimana respon dari siswa dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

“Awal-awal dijalankan anak-anak banyak yang keberatan, tapi lama kelamaan mereka juga ikut antusias”

18. Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

“Respon dari orang tua siswa juga sangat baik, mereka senang kalau anaknya suka membaca toh itu demi kebaikan anak-anak mereka sendiri. Mereka juga ikut senang dengan adanya program Layanan Baca Orang Tua, dengan adanya program tersebut berarti mereka ikut berpartisipasi aktif juga”.

19. Menurut anda apakah MIN Kota Semarang telah mengimplementasikan GLS dengan baik?

“Saya rasa kami sebagai pelaksana sudah melakukannya dengan sebaik mungkin, meskipun tetap masih ada kekurangan”.

20. Menurut anda pada tahapan mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?

“Menurut saya masih pada tahap pembiasaan mas”.

21. Program perpustakaan apa saja yang menunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

“Kami memiliki beberapa program yang berkaitan dengan literasi antara lain: Juz Amma Ceria, Reading Morning, Duta Baca, Gemar Membaca, Layanan Siswa Lambat Baca, Layanan Orang Tua Membaca, Mading, Cerita Bergambar”.

22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam tahap implementasi dan bagaimana anda/pihak sekolah mengatasinya?

“Untuk faktor pendukung antara lain adanya fasilitas pondok baca, pojok baca, dukungan wali murid, adanya event perlombaan yang kita adakan sendiri sebagai pengembangan bakat minat dibidang literasi, adanya bantuan dari pihak luar baik swasta maupun negeri. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari sumber daya manusia/SDM yang masih terbatas terutama pada

pengurus karena saya sendiri selain sebagai kepala perpustakaan merangkap sebagai guru kelas sehingga terkadang saya kesulitan membagi waktu, selain SDM dari sarana dan prasarana juga banyak yang mulai tidak layak seperti buku yang rusak dan pondok baca yang mulai usang dibagian-bagian tertentu. Sebagai solusi masalah tersebut kami mencari donatur baik donatur buku maupun fasilitas berkaitan GLS, sedangkan untuk masalah SDM pintar-pintar kita saja dalam mengatur waktu mas”.

23. Bagaimana pendanaan yang digunakan untuk melaksanakan implementasi GLS tersebut?

“Pendanaan yang utama dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kemudian terkadang orang tua siswa melalui komite sekolah juga berinisiatif menggalang dana untuk membeli buku-buku baru, selain itu juga ada bantuan dari pihak luar seperti USAID dan UIN Walisongo selaku mitra kami”.

24. Bagaimana alokasi waktu dalam implementasi GLS tersebut?

“Berkaitan dengan alokasi waktu sudah dibuat jadwal untuk setiap program yang mana sebelumnya sudah dirapatkan bersama. Nanti saya kasih file nya saja mas biar lebih jelas.

HASIL WAWANCARA GURU

Identitas Diri

Nama : Yunia Eriani, S.Pd.I

Jabatan : Guru Kelas

Alamat : Pedurungan Tengah

1. Apa yang anda ketahui mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah/GLS?

“Setahu saya GLS tersebut merupakan kebijakan dari Kemendikbud sebagai usaha untuk meningkatkan budaya literasi sebagai upaya penumbuhan budi pekerti, karena dengan budaya literasi yang baik diharapkan siswa dapat menyaring informasi

yang dia peroleh, mana yang baik dan mana yang tidak karena dengan banyak membaca itu artinya semakin banyak referensi yang dia dapat”.

2. Bagaimana tanggapan guru dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

“Saya selaku guru sangat mendukung penuh kebijakan GLS, oleh karenanya kita juga sangat mendukung program-program yang berkaitan dengan GLS sebagai wujud implementasinya. Dengan adanya budaya literasi yang baik juga berarti membantu siswa dalam proses belajar mengajar di kelas”.

3. Bagaimana respon para siswa mengenai program implementasi GLS?

“Respon siswa sangat antusias, tapi ya namanya anak-anak kadang agak susah kalau diajak membaca buku misalnya. Tapi kebanyakan sih mereka merespon dengan baik, hanya beberapa yang sedikit bandel jadi pinter-pinternya guru aja mengendalikan anak-anak didiknya”.

4. Program literasi apa saja yang menunjang implementasi Gerakan Literasi Sekolah?

“Madrasah kami memiliki beberapa program yang berkaitan dengan literasi antara lain: Juz Amma Ceria, Reading Morning, Duta Baca, Gemar Membaca, Layanan Siswa Lambat Baca, Layanan Orang Tua Membaca, Mading, Cerita Bergambar. Saya juga mempunyai program sendiri untuk kelas saya berkaitan dengan literasi, misalnya anak-anak saya suruh membuat karangan bisa berupa puisi, cerpen, pantun maupun yang lainnya kemudian karya mereka akan dipajang di papan display yang ada di sudut kelas sebagai wujud apresiasi untuk mereka. Selain itu saya juga setiap dua minggu sekali mewajibkan anak untuk membaca satu buku untuk kemudian diceritakan di depan kelas meski hanya perwakilan beberapa siswa saja karena keterbatasan waktu”.

5. Bagaimana alokasi waktu program-program dalam implementasi GLS tersebut?

“Berkaitan dengan alokasi waktu kami mengikuti jadwal yang dibuat pengurus perpustakaan saja”.

-
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi GLS?

“Untuk faktor pendukung bisa dari antusiasme siswa sendiri, wali murid juga sangat mendukung malah kadang mereka menyumbangkan buku untuk sekolah, ditambah bantuan dari pihak luar juga banyak. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari sarana dan prasarana yang kurang, buku yang mulai rusak dan masih banyak lagi sebetulnya mas”.

7. Menurut anda pada tahapan mana implementasi GLS di kelas anda?

“Kalau tahapannya sih saya rasa masih dalam tahap menanamkan budaya literasi itu sendiri, karena untuk menjadi kebiasaan saja butuh waktu lama dan proses yang panjang, akan tetapi kami selaku guru juga berusaha mengembangkannya misal dengan menerapkannya ke dalam pelajaran di kelas”.

8. Apakah anak memiliki kesadaran budaya literasi tanpa harus diingatkan oleh guru?

“Belum sepenuhnya anak-anak mempunyai kesadaran untuk hal itu, ya sekarang kita mengaca pada diri sendiri saja lah mas sebagai orang tua juga terkadang tidak punya waktu meski hanya sekedar membaca”.

9. Bagaimana cara anda menanamkan budaya literasi pada anak?

“Perilaku masyarakat bisa dikatakan sebagai budaya yang apabila perilaku tersebut sudah mengakar dan berlangsung terus menerus, hal tersebutlah yang saya lakukan untuk menanamkan budaya literasi mulai dari lingkup kelas sendiri meski dengan kebiasaan kecil seperti membaca buku cerita”.

10. Apakah ada penghargaan bagi setiap anak yang mempunyai kesadaran budaya literasi yang tinggi?

“Ada, setiap semester memang ada pemilihan duta baca yang tentunya melalui tahap seleksi”.

11. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak yang masih mempunyai motivasi literasi yang rendah?

“Perlakuan khusus tentu ada mas, contohnya biasanya anak malas membaca bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor misal kemampuan membaca mereka yang rendah kemudian pengaruh

teman dan keluarga. Oleh karena itu diadakannya program Layanan Lambat Bacaan sebagai salah satu solusi kemampuan membaca siswa yang rendah kebetulan di kelas saya ada beberapa anak yang belum lancar membaca jadi biasanya setelah pulang sekolah dan menyesuaikan dengan kesibukan saya dan kegiatan anak juga seperti ekstrakurikuler biasanya hari rabu dan kamis saya ajari membaca hal ini juga didukung orang tua meskipun sudah waktunya pulang biasanya orang tua juga dengan senang hati menunggu di depan kelas sampai selesai, kemudian ada program Reading Morning sebagai bentuk pembiasaan, ada juga pemilihan Duta Baca untuk memotivasi anak”.

12. Apakah di kelas anda mempunyai program khusus yang tidak ada di kelas lain berkaitan dengan implementasi GLS?

“Saya juga mempunyai program sendiri untuk kelas saya berkaitan dengan literasi, misalnya anak-anak saya suruh membuat karangan bisa berupa puisi, cerpen, pantun maupun yang lainnya kemudian karya mereka akan dipajang di papan display yang ada di sudut kelas sebagai wujud apresiasi untuk mereka. Selain itu saya juga setiap dua minggu sekali mewajibkan anak untuk membaca satu buku untuk kemudian diceritakan di depan kelas meski hanya perwakilan beberapa siswa saja karena keterbatasan waktu yang harus dibagi dengan jam pelajaran”.

13. Apakah di dalam kelas anda tersedia fasilitas penunjang implementasi GLS?

“Ada mas, misalnya mading kelas, sudut baca dll.

14. Darimana sumber pengadaan fasilitas tersebut?

“Ada yang murni dari sekolah, ada juga dari pihak wali murid dan juga pihak luar seperti USAID dan perguruan tinggi yang ada di Semarang”.

HASIL WAWANCARA KETUA KOMITE

Identitas Diri

Nama : K.H. Amin Rohani Hidayat A.H.

Jabatan : Ketua Komite

Alamat : Dk. Sumurgunung Ds. Sumurrejo- Gunungpati

1. Apa yang anda ketahui mengenai Gerakan Literasi Sekolah/GLS?
“Setahu saya GLS itu merupakan program dari pemerintah mulai tahun 2015 untuk sekolah-sekolah dari jenjang SD-SMA agar dapat meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca dan menulis”.
2. Adakah komunikasi antara pihak sekolah dengan wali siswa berkaitan dengan implementasi GLS?
“Tentu ada, setiap yang berkaitan dengan pengambilan keputusan sekolah yang melibatkan banyak kepentingan di dalamnya pihak sekolah selalu mengomunikasikan terlebih dahulu”
3. Apakah wali siswa selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan berkaitan implementasi GLS?
“Selalu komite dilibatkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman kedepannya”.
4. Bagaimana tanggapan anda dari adanya implementasi Gerakan Literasi Sekolah?
“Saya sendiri sangat mendukung dengan adanya GLS dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman siswa dan warga sekolah yang lain. Bahkan orang tua siswa yang kebetulan antar jemput anaknya banyak yang membaca buku untuk mengisi waktu luang dikala menunggu anaknya. Bahkan orang tua siswa”.
5. Bagaimana respon dari wali/orang tua siswa terhadap program tersebut?
“ Kalau saya lihat para wali murid juga sangat mendukung dengan adanya program tersebut karena memang sangat bermanfaat bagi anak baik sekarang maupun sebagai bekal di masa depan”.

-
6. Apakah program implementasi GLS di MIN Kota Semarang sudah berjalan dengan baik?

“Belum maksimal, terlebih karena banyak faktor seperti sarana dan prasarana penunjang yang kurang, kemudian pergantian kepengurusan yang baru karena pengurus yang lama yaitu Bu Wahdah dipindahtugaskan yang artinya harus menyesuaikan lagi”.
 7. Menurut anda pada tahap mana implementasi GLS di MIN Kota Semarang?

“Saya rasa masih pada tahapan penumbuhan minat literasi pada anak-anak”.
 8. Bagaimana prasarana dan sarana penunjang GLS di MIN Kota Semarang?

“Untuk saat ini kondisinya memang agak kurang baik karena memang usianya sudah lama dan memang harus segera diperbaharui”.
 9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam implementasi GLS?

“Faktor pendukung misalnya antusiasme murid dan orang tua juga contohnya ketika mereka menjemput anaknya mereka memanfaatkan waktu sambil membaca buku-buku yang ada di pondok baca. Sedangkan faktor penghambatnya seperti buku yang kurang dan mulai rusak, kemudian karena pondok baca memang dibuat terbuka akhirnya kadang-kadang ada ayam yang masuk yang mengganggu aktivitas di situ”.
 10. Bagaimana solusi mengatasi masalah tersebut?

“Untuk solusi dari kurangnya buku dan buku yang mulai rusak biasanya kami bersama pihak sekolah melakukan penggalangan bisa dari orang tua siswa sendiri ataupun pihak luar. Sedangkan untuk masalah ayam yang sering masuk kami mencoba memasang jaring penghalang di sekeliling pondok baca meskipun belum keseluruhan”.
 11. Adakah usaha dari komite sekolah untuk ikut mensukseskan program GLS?

“Kami selaku komite sekolah ikut berperan aktif di dalamnya misal dalam pengambilan keputusan, ataupun saat kami kebetulan berada di lingkungan sekolah dan memang saat itu sedang

waktunya *Reading Morning* kami juga ikut membaca buku sebagai bentuk percontohan untuk anak-anak sendiri”.

12. Seberapa besar peran orang tua terhadap kemampuan siswa dalam hal literasi?

“Peran orang tua sangat besar karena anak sendiri menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah ketimbang di sekolah. Jadi orang tua mempunyai peran vital dalam menumbuhkan kemampuan literasi dengan cara mengajak anak untuk membaca buku atau bahkan mereka membacakan buku pada anak kemudian anak menyimaknya”.

13. Apakah orang tua selalu mebiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi ketika di rumah?

“Iya, saya selalu mengajak anak untuk mencintai literasi misal dengan kegiatan baca tulis. Itu memang sudah kewajiban orang tua dan kita juga harus sadar akan hal itu”.

HASIL WAWANCARA SISWA

Identitas Diri

Nama : Ahmad Nur Latif Miftahul Ulum

Kelas : 4 A

1. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?

“Iya sering hampir setiap hari kami disuruh membaca buku kemudian menulis rangkumannya di buku catatan setiap kali membaca buku”.

2. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?

“Agak kurang senang kalo disuruh-suruh sebenarnya, tapi membaca kan bisa tambah ilmu biar pintar kak ya dilakukan saja kak”.

3. Kapan biasanya kamu disuruh untuk melakukan kegiatan tersebut?

“Hampir setiap waktu luang kak misal pagi sebelum pelajaran dan sehabis istirahat kak”.

4. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?

“Saya tetap membaca dan merangkumnya meski gak ada guru kak itu sudah kewajiban, tapi kadang ada teman yang tidak membaca”.

5. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?

“Biasanya ditegur saja kak gak dihukum”.

6. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?

“Membaca buku cerita kak”.

7. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?

“Biasanya sekitar 10 menit”.

8. Dimana saja kamu biasa melakukannya?

“Di kelas dan di pondok baca”.

9. Apakah fasilitas perpustakaan sekolahmu sudah bagus?

“Kurang kak, soalnya buku-bukunya banyak yang rusak”.

10. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan?

“Kalo ke perpustakaan/pondok baca paling seminggu 2 kali biasanya, tapi seringnya di kelas”

11. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?

“Tidak ada kak, bapak dan ibu guru mungkin sudah sibuk”.

HASIL WAWANCARA SISWA

Identitas Diri

Nama : Zaky Nizar Adilla

Kelas : IV A

1. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
“Kadang begitu”
2. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Agak senang, berarti bu guru perhatian sama saya kak”
3. Kapan biasanya kamu disuruh untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Habis istirahat pas *Reading Morning*”
4. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
“Kadang”
5. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?
“Tidak ada hukuman paling cuma dibilangin suruh baca buku”
6. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?
“Membaca buku cerita, karena seru ceritanya bagus juga menarik”
7. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?
“Biasanya 10 menit kurang lebih kak soalnya saya gak lihat jam”
8. Dimana saja kamu biasa melakukannya?
“Di kelas dan pondok baca”
9. Apakah fasilitas perpustakaan sekolahmu sudah bagus?
“Bagus, banyak buku ceritanya”

-
10. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan/pondok baca?
“Kadang-kadang kak”
 11. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?
“Yang jaga tidak ada kak, tapi biasanya kalo istirahat ada mas Bambang “penjaga sekolah” jaga di situ”

HASIL WAWANCARA SISWA

Identitas Diri

Nama : Dzakkiyatul Fara Kharisatus

Kelas : III B

1. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
“Sering, setiap hari habis istirahat”
2. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Senang, karena menuntut ilmu”
3. Kapan biasanya kamu disuruh untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Habis istirahat”
4. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
“Senang hati kalo tidak ada guru saya juga tetap membaca”
5. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?
“Cuma ditegur”
6. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?
“Menulis dan membaca”
7. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?
“15 menitan kak”

-
8. Dimana saja kamu biasa melakukannya?
“Di kelas”
 9. Apakah fasilitas perpustakaan/pondok baca sekolahmu sudah bagus?
“Bagus”
 10. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan/pondok baca kelas?
“Sering kan memang ada jadwal masing-masing kelas.”
 11. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?
“Tidak ada, tapi kalo pas jam kunjungan di pondok baca bersama teman-teman selalu didampingi guru”

HASIL WAWANCARA SISWA

Identitas Diri

Nama : Raditya

Kelas : II A

1. Apakah Bapak/Ibu Guru selalu mendorong/memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis, menyimak atau yang lainnya?
“Selalu menyuruh membaca kak”
2. Bagaimana tanggapan kamu bila Bapak/Ibu guru meminta untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Senang”
3. Kapan biasanya kamu disuruh untuk melakukan kegiatan tersebut?
“Pagi hari sebelum pelajaran dan habis istirahat kak”
4. Apakah kamu akan dengan senang hati melakukannya meski tidak ada guru yang menyuruh?
“Nggak kak kadang pengen main sama teman-teman”
5. Apakah ada hukuman dari guru bila kamu tidak melakukannya?
“Ibu guru akan menegur saya”

-
6. Kegiatan apa yang paling kamu sukai berkaitan dengan literasi?
“Menulis dan menggambar cerita”
 7. Berapa lama biasanya kamu melakukan kegiatan tersebut?
“10 menit kayaknya”
 8. Dimana saja kamu biasa melakukannya?
“ Di kelas dan pondok baca”
 9. Apakah fasilitas perpustakaan/pondok baca sekolahmu sudah bagus?
“Lumayan”
 10. Seberapa sering kamu pergi ke perpustakaan?
“Kadang-kadang kalo ada teman”
 11. Apakah ada orang khusus yang menjaga/ mengurus perpustakaan?
“Gak tau, biasanya kalo sama teman-teman ada bu guru juga”

LAMPIRAN 4

Lampiran Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Selasa, 17 Juli 2018

Tempat : Kantor MIN Kota Semarang

Peneliti menyerahkan surat izin riset kepada pihak MIN Kota Semarang dalam hal ini ditujukan kepada Kepala Madrasah yaitu Bapak H. Subiyono, S.Ag., M.Pd. akan tetapi beliau tidak berada di tempat karena sedang menghadiri acara pembekalan PPL di UIN Walisongo dan kebetulan beliau juga menjadi pengisi pada acara tersebut. Akhirnya surat ditiptikan kepada Bapak Arif selaku Tata Usaha untuk kemudian disampaikan ke kepala madrasah.

Hari/tanggal : Rabu, 18 Juli 2018

Tempat : Ruang tamu MIN Kota Semarang

Peneliti bertemu dengan kepala madrasah MIN Kota Semarang Bapak H. Subiyono, S.Ag., M.Pd. untuk melakukan wawancara setelah sehari sebelumnya menghubungi beliau melalui aplikasi WhatsApp. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan kebijakan GLS di Sekolah tersebut untuk mendapatkan data-data atau informasi yang dibutuhkan. Peneliti juga meminta beberapa file berkaitan dengan SOP kebijakan GLS.

Hari/tanggal : Sabtu, 21 Juli 2018

Tempat : Ruang Kelas II dan Kediaman Bapak K.H. Amin Rohani Hidayat A.H.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Marginingsih, S.Pd. selaku kepala perpustakaan MIN Kota Semarang dan pengurus pondok baca AL Mudarris untuk mengumpulkan data-data atau informasi berkaitan dengan perpustakaan dan program-programnya. Setelah itu peneliti melanjutkan wawancara dengan ketua komite sekolah yaitu Bapak K.H. Amin Rohani Hidayat A.H. di kediaman

beliau yang kebetulan tidak jauh dengan sekolah untuk meminta data atau informasi dari sudut pandang orang tua siswa dan sekaligus komite sekolah.

Hari/tanggal : Kamis, 26 Juli 2018

Tempat : Pondok Baca dan Ruang Kelas

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak/siswa secara acak mulai dari kelas 2,3, dan 4. Pemilihan kelas tersebut dipilih karena mempertimbangkan kebutuhan karena kelas tersebutlah yang memang dari awal masuk sekolah di MIN Kota Semarang sudah diterapkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa, peneliti menemui guru kelas II A yaitu Ibu Yunia Eriani, S.Pd.I di ruang kelas II A untuk melakukan wawancara setelah sebelumnya melakukan perjanjian melalui WhatsApp.

Hari/tanggal : Sabtu, 28 Juli 2018

Tempat : MIN Kota Semarang

Peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan dan prasana maupun sarana penunjang GLS di MIN Kota Semarang. Peneliti berkeliling ke beberapa kelas dan pondok baca untuk melihat langsung kegiatan dan sarana maupun prasarananya. Terlihat siswa sangat antusias ketika bel tanda masuknya waktu *Reading Morning* pukul 09.15-19.30, mereka langsung membuka buku bacaan non pelajaran milik mereka sendiri maupun menggunakan buku yang sudah disediakan di kelas.

Hari/tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018

Tempat : Ruang Kelas V B

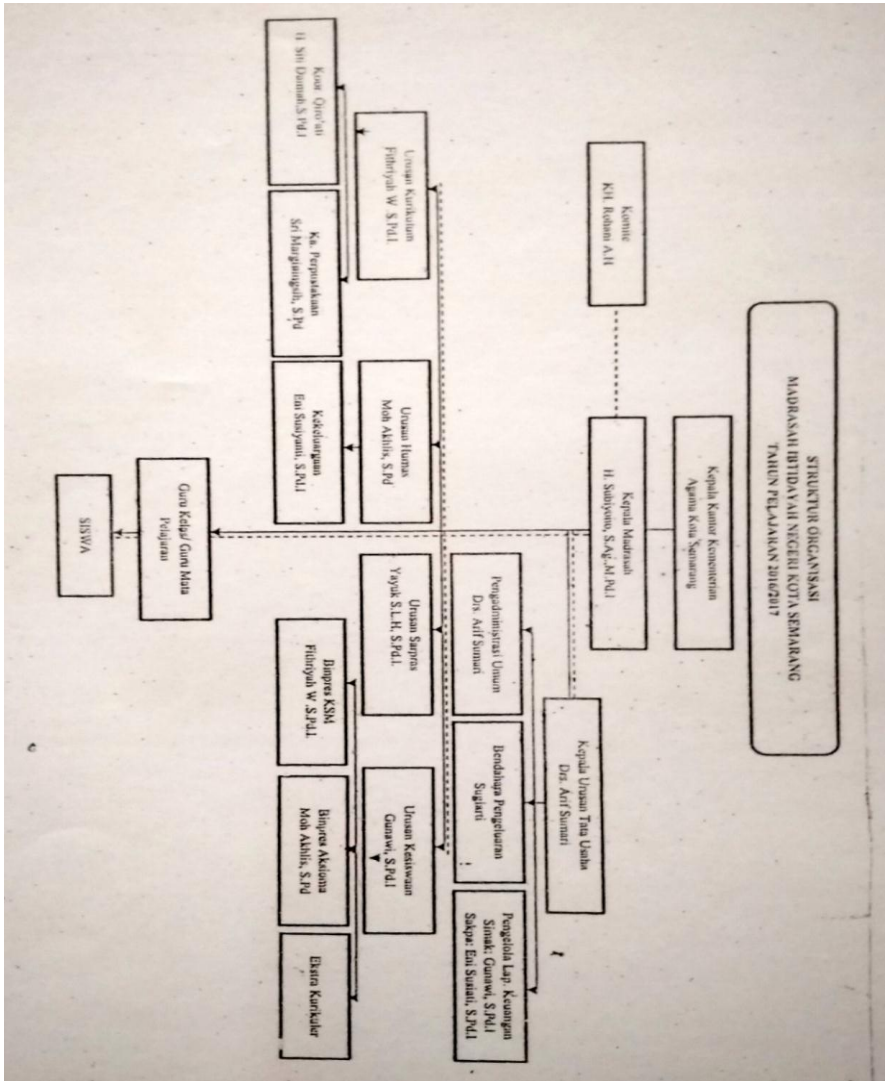
Peneliti bertemu dengan Bapak M. Fakhruddin, S.Pd.I untuk meminta file arsip sejarah berdiri, profil, visi-misi, tenaga pendidik, data siswa. File tersebut nantinya akan digunakan sebagai data dokumentasi

Hari/tanggal : Sabtu, 18 Agustus

Tempat : Ruang Guru

Peneliti meminta surat telah melakukan riset di MI Negeri Kota Semarang kepada Pak Arif selaku staff Tata Usaha.

LAMPIRAN 5



LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PROFIL MADRASAH Gambaran Umum MIN Kota Semarang

A. Tinjauan Historis

Sekitar tahun 1960 umat Islam di Desa Sumurjurang merasa prihatin atas perkembangan agama Islam yang saat itu membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama. Gagasan yang muncul berawal dari ide Menteri Agama RI yang saat itu dijabat oleh KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai dalam 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar.

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di Desa Sumurjurang mendirikan lembaga Keislaman yang pertama. Secara otomatis di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan sekolah rakyat yang lama belajar ditempuh selama 6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama Desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al-Islam yang berpusat di Surakarta.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon dari masyarakat Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran, dapat menerima kelas I sebanyak 2 lokal. Lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas 6 (enam).

Dalam pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal

penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan siswa baru, puncaknya ketika tahun 1996, dikhawatirkan Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk dinegerikan, di bawah Departemen Agama Kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 107/1997 tanggal 17 Maret 1997. Sejak tahun 2017 sampai sekarang status MI Negeri Sumurrejo berganti status menjadi MI Negeri Kota Semarang.

Pada awal penergiannya, segala sarana dan prasarana bersifat pinjam pada Yayasan Al-Islam Sumurjurang Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dan baru pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana prasarana untuk Kegiatan Belajar Mengajar di atas tanah bengkok/bondo desa, Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

B. Tinjauan Geografis

Secara geografis, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang dapat di lihat sebagai berikut:

1. Terletak jauh dari jalan raya, sehingga tidak terlalu bising dengan suara kendaraan
2. Diapit oleh persawahan
3. Dekat dengan pegunungan
4. Memiliki akses mudah karena berdekatan dengan kantor kepala desa dan juga kantor kecamatan.
5. Lahan sekolah/madrasah berada di lokasi yang nyaman, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki sarana untuk meningkatkan kenyamanan.
6. Transportasi mudah

Adapun tata letak MIN Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : perkampungan
- b. Sebelah utara : lapangan sepak bola
- c. Sebelah barat : perkampungan
- d. Sebelah selatan : perkampungan

C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang adalah sebagai berikut

“ISLAM, BERPRESTASI, DAN BERWAWASAN GLOBAL”

Indikator visi:

1. Terwujudnya generasi yang terampil qiro'ah, tekun beribadah, dan berakhlak karimah
2. Terwujudnya generasi yang unggul dalam berprestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
3. Membekali siswa bahasa internasional: bahasa arab dan bahasa inggris.

Misi Madrasah

1. Mewujudkan generasi cinta Al-Qur'an
2. Membentuk generasi tekun ibadah
3. Mewujudkan pengamalan karakter islam dalam masyarakat
4. Menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
5. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
6. Menyelenggarakan proses pembelajaran bahasa arab

Tujuan Madrasah

1. Melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qira'ati
2. Membiasakan sholat berjamaah dan dhuha di lingkungan madrasah
3. Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah
4. Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM)

-
5. Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstra kurikuler
 6. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00
 7. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi
 8. Melaksanakan pembelajaran bahasa Arab
 9. Membekali siswa keterampilan berbahasa inggris melalui ekstra kurikuler bahasa inggris

D. Kurikulum Madrasah

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, MI Negeri Kota Semarang sudah menerapkan Kurikulum 2013 mulai dari kelas I-VI.

Untuk kelas I dan IV serta mengedepankan ciri khas madrasah, antara lain:

- A. Bimbingan Tilawah Al-Qur'an (BTQ) menjadi dasar peserta didik dalam memahami Pelajaran Agama Islam (PAI).
- B. Program praktek ibadah seperti shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah, BTQ, Hafalan surat-surat pendek, Surat Yasin, Tahlil, dan praktek-praktek yang lain.
Program penguatan kesenian meliputi :
 - a. Tilawatil Quran
 - b. Drum Band
 - c. Menari
 - d. Rebana
- C. Program Kedisiplinan berupa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Tabel 1
Data Keadaan Guru dan Karyawan
MIN Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	NAMA/NIP	TEMPAT/TG L LAHIR	TMT	JABATAN
1	Subiyono,S.Ag. M.Pd.I 197411112001121 002	Kudus, 11-11- 1974	01-12- 2001	Kepala MI
2	M. Fakhruddin, S.Pd.I 198303242005011 001	Semarang, 24- 03-1983	01-01- 2005	Guru Kelas
3	Siti Daimah,S.Pd.I 196810082005012 001	Semarang, 08- 10-1968	01-01- 2005	Guru Kelas
4	Setyowati Meiningsih, S.Pd. 196805151994032 003	Semarang, 15- 05-1968	01-10- 2014	Waka Kurikulum
5	Dyah Sukmaningsih, S.Pd. 197112162005012 002	Purworejo, 16- 12-1971	01-07- 2016	Guru Kelas
6	Fithriyah W .S.Pd.I. 198107242002122 001	Boyolali, 24- 07-1981	01-12- 2002	Guru Kelas
7	Gunawi, S.Pd.	Semarang, 28- 12 -1969	01-08- 2013	Guru Kelas
8	Muhammad Akhlis, S.Pd.	Pati, 20-07-1971	01-10- 2014	Guru Kelas

9	Eni Susiati, S.Pd.I. 196605102006042 001	Semarang, 10- 05-1966	01-01- 2006	Guru Kelas
10	Yayuk Sri Lestari, S.Pd.I. 1971111292007102 001	Semarang, 29- 11-1971	01-10- 2007	Guru Kelas
11	Siti Musyarofah, S.Pd.I 197403042009012 005	Semarang, 04-03-1974	31-07- 2017	Guru Kelas
12	Drs. Arif Sumari 196103072007011 009	Demak, 07-03- 1961	01-01- 2007	Pegawai
13	Sugiarti 197205152009012 002	Semarang, 15- 05-1972	01-01- 2009	Pegawai
14	Baedhowi, S.Pd.I 198003262005011 003			Guru Kelas
15	Anita Nur Azizah, S.Pd.I 198104172005001 2002			Guru Kelas
16	David Priyatmoko, S.Si			Guru Olah raga
17	Yunia Eriani, S.Pd.I	Semarang, 29- 06-1981	02-01- 2004	Guru Kelas
18	Sri Marginingsih, S.Pd	Semarang, 08- 08-1983	02-01- 2004	Guru Kelas
19	Sunarto	Semarang, 15- 03-1956	01-01- 2001	Penjaga
20	Bambang Sulistiyono	Semarang, 04- 07-1992	01-12- 2012	Penjaga

Tabel 2
Data Keadaan Siswa MIN Kota Semarang
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	I A	30
2	I B	30
3	I C	29
4	II A	30
5	II B	29
6	II C	30
7	III A	37
8	III B	38
9	IV A	36
10	IV B	36
11	V A	28
12	V B	34
13	VI A	37
14	VI B	34
Jumlah		458

Tabel 3
Data Sarana dan Prasarana MIN Kota Semarang
Tahun Ajaran 2018/2019

A. Data Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	14		
2.	Ruang Kepala Sekoah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Pondok Baca/Perpustakaan	1		
6.	Ruang UKS	1		
7.	Toilet Guru	2		
8.	Toilet Siswa	5		
9.	Masjid/ Musholla	1		
10.	Gedung/ Ruang Olahraga	2		
11.	Kantin	4		

B. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	457	3
2.	Meja Siswa	457	3
3.	Kursi Guru di Ruang Siswa	14	
4.	Meja Guru di Ruang Siswa	14	
5.	Papan Tulis	14	
6.	Lemari di Ruang Kelas	14	
7.	Bola Sepak	10	1
8.	Bola Voli	5	1
9.	Bola Basket	2	
10.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1	
11.	Lapangan Sepak Bola	1	
12.	Lapangan Bulutangkis	1	
13.	Lapangan Basket	1	
14.	Lapangan Bola Voli	1	

LAMPIRAN 7

Pondok Baca “al-Mudarris” Penggerak Budaya Baca di MIN Sumurrejo Kota Semarang

A. Latar Belakang

MIN Sumurrejo sebagai sekolah berciri khas agama, semakin dipadati siswa setiap tahun pelajaran baru. Namun sarana ruang belajar yang dimiliki masih kurang, sehingga ruang guru dijadikan ruang perpustakaan, dan ruang perpustakaan dialihfungsikan menjadi ruang guru. Fungsi perpustakaan sebagai jantungnya madrasah menjadi hilang, anak-anak tidak bisa lagi membaca menggali ilmu pengetahuan.

Di sisi lain saat orangtua menunggu menjemput, kebanyakan mereka ‘menunggu tanpa ada aktivitas yang bermanfaat, sehingga madrasah perlu memikirkan tempat dan aktivitas agar pada saat mereka menunggu, mereka bisa mengisi waktu mereka, misalnya dengan membaca buku dan belajara hal-hal untuk pendidikan anak.

Dari latar belakang tersebut, madrasah, komite, dan orangtua sepakat untuk mendirikan sebuah pondok baca yang dinamakan **Pondok Baca al-Mudarris**.

B. Susunan Pengelola

Setelah Pondok baca berdiri, Kepala Madrasah membentuk Susunan Pengelola Pondok Baca dengan menerbitkan Surat Keputusan Kepala MIN Kota Semarang Nomor: 191.b /Mi.11.33.114 /KPS.00/07/2018 tentang Susunan Pengelola Pondok Baca MIN Sumurrejo Tahun 2018/2019. Adapun susunan pengelolanya adalah

Penasehat	: Kepala MIN Kota Semarang Komite MIN Kota Semarang
Ketua	: Sri Marginingsih, S.Pd,
Wakil Ketua	: Yunia Eriani, S.Pd.I,
Sekretaris	: Sri Marginingsih, S.Pd,
Bendahara	: Anita Nur Azizah, S.Pd.I
Anggota	: - Seluruh guru MIN Sumurrejo - Siswa MIN Sumurrejo

C. Program Kerja

Sebagai “penggerak budaya baca di madrasah”, pondok baca ini memiliki program kerja:

1. **Juz Amma Ceria** “Awali harimu dengan membaca mulai jam 06.30 s.d. 06.45 WIB”

Program ini memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa memanfaatkan waktu menunggu datangnya jam *Hidden Curriculum* (06.45 WIB) dengan membaca Juz Amma sesuai kurikulum masing-masing kelas.

2. **Reading Morning**. “Mantapkan kembali kebiasaan membaca Anda” dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

No	Kelas	Metode	Hari	Waktu	Keterangan
1.	1 sd. 3	Membaca Bersama	Senin-Selasa	09.15-09.30 WIB	Metode baca yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan
		Membaca Terbimbing	Rabu-Kamis	09.15-09.30 WIB	
		Membaca Mandiri	Jum'at-Sabtu	09.15-09.30 WIB	
2.	4 sd. 6	<i>DEER (Drop Everything an Read)</i>	Senin-Sabtu	09.15-09.30 WIB	

Catatan:

Jadi “Waktu Wajib Membaca” bagi siswa, guru, pegawai, dan seluruh warga MIN Kota Semarang adalah Senin-Sabtu pukul 09.15-09.30

3. Duta Baca

a. Tujuan

- Memotivasi anak untuk gemar membaca
- Meningkatkan kualitas pendidikan dengan program literasi

b. Peserta : Peserta didik kelas 1 s.d. 6

c. Waktu : dilaksanakan 3 bulan pertama tiap semester

d. Proses Pemilihan

- Dipilih oleh pengelola Pondok Baca
- Dikukuhkan oleh Kepala Madrasah

e. Prosedur

- Pemilihan dilaksanakan 3 bulan sekali, dimulai bulan September Minggu ke – 3
- Peserta adalah kelas 1 s.d. 6, dibagi dalam 2 kategori:
 - Kelas Rendah (1 s.d. 3)
 - Kelas Tinggi (4 s.d. 6)
- Peserta didik akan dipilih sebagai “Duta Baca” dengan ketentuan:
 - Paling sering membaca buku di Pondok Baca, dibuktikan dengan kehadiran di Buku Kunjung Pondok Baca, serta
 - Dikuatkan dengan bukti fisik lainnya yaitu berupa synopsis sederhana di buku anak.

f. Tugas Duta Baca

- Menjadi contoh bagi teman sebaya untuk gemar membaca
- Memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca
- Mengkoordinir mading madrasah di Pondok Baca

4. Layanan Lambat Baca

Merupakan sebuah layanan khusus bagi anak-anak kelas rendah yang masih belum bisa membaca dengan memberikan jam tambahan khusus di luar jam pelajaran.

5. Layanan Baca untuk orangtua

Sebuah layanan yang memberikan kesempatan bagi orangtua “menunggu sambil membaca” dengan memanfaatkan buku-buku di pondok baca.

6. Majalah dinding

Sebuah sarana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya cipta seni baik berupa puisi, pantun, cerpen, ataupun karya-karya yang lain

7. Cerita Bergambar (Cergam)

- Program tahunan untuk menggali bakat minat dan potensi siswa dalam menuangkan cerita melalui tulisan dan gambar
- Waktu pelaksanaan 2 Mei 2019 bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional
- Kriteria lomba
 - Lomba dibagi dalam 2 kategori (kelas rendah dan kelas tinggi)
 - Tema/judul “bebas” namun tetap mengedepankan unsur edukatif, tidak bertentangan dengan norma agama dan kesucilaan
- Unsur penilaian: Isi cerita, kesesuaian gambar dengan narasi, gambar (sebagai penunjang)

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI KEGIATAN Wawancara Kepala Madrasah



Wawancara Kepala Perpustakaan



Wawancara Ketua Komite



Wawancara Siswa



Pondok Baca Al-Mudarris



Mading

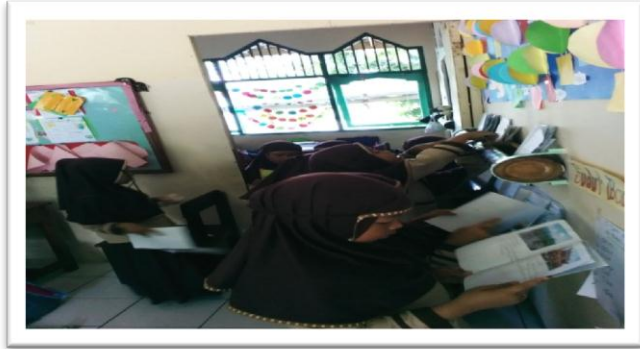


Pojok Baca



Kegiatan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah





LAMPIRAN 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
E-mail : tarbiyah.walisongo@yahoo.com website : walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULAR

NAMA : Nelul Azmi
NIM : 1403096102

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek keagamaan dan kebangsaan	7	16	13,67%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	20	52	44,44%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	12	31	26,49%
4	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	8	16	13,67%
5	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	12	10,25%
	Jumlah	52	117	100%

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 13 Juli 2018



Dekan,
Kakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama

[Signature]
Wahyudi

LAMPIRAN 10



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus 11) Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor :B-445/Un.10.3/J5/PP-00-9/01/2018

Semarang, 24 Januari 2018

Lamp. :-

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,

1. Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
2. Daviq Rizal, M.Pd.
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Nelul Azmi
NIM : 1403096098
Judul : "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018".

Dan menunjukan Saudara :

1. Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd. Sebagai dosen pembimbing I
2. Daviq Rizal, M.Pd. Sebagai dosen pembimbing II.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Prodi PGMI



H. Fakrur Rozi, M. Ag

NIP. 19691220 199503 1001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

LAMPIRAN 11



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B.3239/Un.10.3/D.1/PP.009/07/2018

16 Juli 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Nelul Azmi

NIM : 1403096102

Yth.

Kepala MIN Kota Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Nelul Azmi

NIM : 1403096102

Alamat : Desa Kalikangkung Rt. 05 Rw.02, Kec. Pangkah, Kab. Tegal

Judul : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Pembimbing :

1. Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
2. Daviq Rizal, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 1 bulan, mulai tanggal 17 Juli 2018 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2018.

Demikian atas perhatian dan kerjasama saudara, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Dekan

Dekan Bidang Akademik

Reza Syukur

LAMPIRAN 12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA SEMARANG
Jl. Moedal No. 3 Sumurrejo Gunungpati Semarang 50226
Telp. (024) 76917223, email: mi_negerisumurejosmg@yahoo.com
Website: www.minsumurrejo.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 401 / Mi.11.33.114.KS.00/08.2018

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang :

Nama : **H. Subiyono, S.Ag., M.Pd.I**
NIP : 19741111 200112 1 002
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : **Nelul Azmi**
NIM : 1403096102
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di MI Negeri Kota Semarang Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah pada 17 Juli 2018 sampai dengan 17 Agustus 2018 untuk memenuhi tugas akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul :

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI NEGERI KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 18 Agustus 2018
Kepala Madrasah

H. Subiyono, S. Ag, M. Pd. I
NIP. 19741111 200112 1 002

LAMPIRAN 14



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppb@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-4654/Un.18.0/PP3/PP.00.9/12/2017

This is to certify that

NELUL AZMI

Date of Birth: November 14, 1996
Student Reg. Number: 1403096102

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On December 6th, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 40
TOTAL SCORE	: 423

Semarang, December 14th, 2017

Director,
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 39706321 199603 1 003



Certificate Number : 120172358
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

LAMPIRAN 15



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
tel/fax: (024) 7601292, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-284/Un.10.0/L.1/PP.03.06/06/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NELUL AZMI**

NIM : **1403096102**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-70 Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 10 April 2018 sampai tanggal 24 Mei 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **87** (..... **4,0 / A**)

..... Semarang, 25 Juni 2018



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nelul Azmi
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 14 November 1996
3. Alamat Rumah :Ds. Kalikangkung Rt.05
Rw.02 Kec. Pangkah
Kab. Tegal
Hp : 085643323030
E-mail : nelulazmi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan
- TK Pertiwi Jatirawa Kab. Tegal
 - SD N Kalikangkung 01 Kab. Tegal
 - SMP N 01 Pangkah Kab. Tegal
 - SMA N 01 Pangkah Kab. Tegal

Semarang, 20 Desember 2018



Nelul Azmi

NIM. 1403096102